

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PARENTING RUMAH
KELUARGA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN RELASI ORANG
TUA DAN ANAK**

(Studi di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur)

SKRIPSI

Oleh

FATIYA FATIHATUR RIIFAH ALMUNAWARAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PARENTING RUMAH
KELUARGA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN RELASI ORANG
TUA DAN ANAK**

(Studi di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

FATIYA FATHIATUR RIIFAH ALMUNAWARAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PARENTING RUMAH
KELUARGA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN RELASI ORANG
TUA DAN ANAK
(Studi di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh

Fatiya Fatihatur Riifah AlMunawarah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) dalam meningkatkan relasi orang tua dan anak di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pengurus RKI dan peserta Program Sekolah *Parenting* yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah *Parenting* RKI dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak program. Pada tahap perencanaan, pengurus menyusun materi dan kegiatan berdasarkan permasalahan pengasuhan yang dihadapi masyarakat, meskipun keterlibatan peserta dalam perencanaan masih terbatas. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab yang bersifat partisipatif, namun tingkat keaktifan peserta bervariasi. Evaluasi program dilakukan secara sederhana melalui diskusi informal, rapat pengurus, dan komunikasi melalui media sosial, tanpa dokumentasi evaluasi yang sistematis. Program Sekolah *Parenting* RKI memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman orang tua tentang pola asuh anak, kemampuan komunikasi dalam keluarga, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Namun, program juga menghadapi dampak negatif berupa resistensi sebagian peserta terhadap materi tertentu, keterlibatan ayah yang rendah, serta kesulitan peserta dalam memahami materi baru yang berbeda dengan pola asuh lama. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi perencanaan kegiatan oleh pengurus, partisipasi orang tua dalam kegiatan, ketersediaan sarana dan prasarana lokal, hubungan yang baik antara pengurus dan peserta, materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, kekompakan pengurus, serta strategi kegiatan yang menarik. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu peserta akibat

kesibukan kerja dan keluarga, minimnya keterlibatan peserta dalam perencanaan dan evaluasi, fasilitas yang belum optimal, kendala ekonomi, serta kuatnya dominasi pola asuh lama dalam keluarga.

Kata Kunci: Sekolah *Parenting*, Rumah Keluarga Indonesia, Relasi orang tua dan anak, implementasi program, ketahanan keluarga

ABSTRACT

***IMPLEMENTATION OF THE RUMAH KELUARGA INDONESIA
PARENTING SCHOOL PROGRAM IN IMPROVING PARENT-CHILD
RELATIONSHIPS***
(Study in Labuhan Ratu VI Village, East Lampung Regency)

By

Fatiya Fatihatur Riifah AlMunawarah

This study aims to describe the implementation of the Indonesian Family Home Parenting School Program (RKI) in improving parent-child relationships in Labuhan Ratu VI Village, East Lampung Regency, as well as identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative descriptive approach. The data collection technique was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation with informants consisting of RKI administrators and purposively selected Parenting School Program participants. Data analysis was carried out using the theory of Symbolic Interactionism from George Herbert Mead. The results of the study show that the implementation of the RKI Parenting School Program is carried out through the stages of planning, implementation, evaluation, and program impact. At the planning stage, the management prepares materials and activities based on parenting problems faced by the community, although the involvement of participants in planning is still limited. The implementation stage is carried out through the delivery of participatory materials, discussions, and questions and answers, but the level of activity of participants varies. Program evaluation is carried out simply through informal discussions, management meetings, and communication through social media, without systematic evaluation documentation. The RKI Parenting School program has a positive impact in the form of increasing parents' understanding of child parenting, communication skills in the family, and emotional closeness between parents and children. However, the program also faces negative impacts in the form of some participants' resistance to certain materials, low paternal involvement, and participants' difficulties in understanding the new material that is different from the old parenting style. Supporting factors for the implementation of the program include activity planning by the administrators, parental participation in activities, availability of local facilities and infrastructure, good relationships between administrators and participants, materials relevant to the needs of the community, cohesiveness of administrators, and interesting activity strategies. The inhibiting factors include limited time for participants due to busy work and

family, lack of involvement of participants in planning and evaluation, suboptimal facilities, economic constraints, and the strong dominance of old parenting styles in the family

Keywords: *Parenting School, Indonesian Family House, Parent-child relations, program implementation, family resilience*

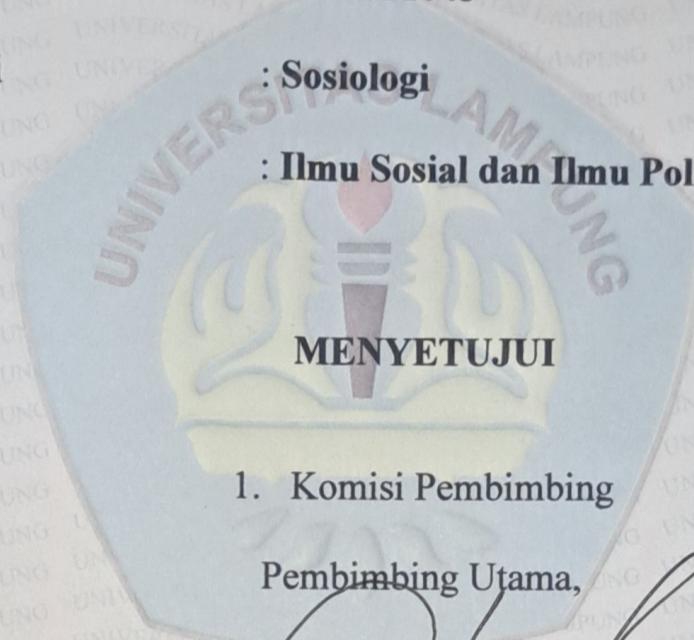
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PARENTING RUMAH KELUARGA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN RELASI ORANG TUA DAN ANAK (Studi di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa : **Fatiya Fatihatur Riifah AlMunawarah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216011045**

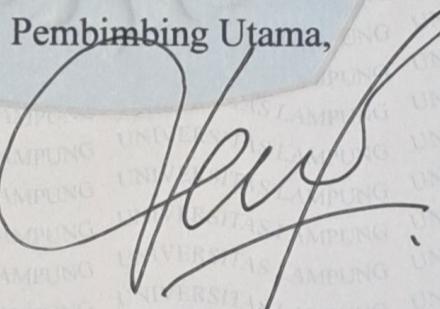
Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



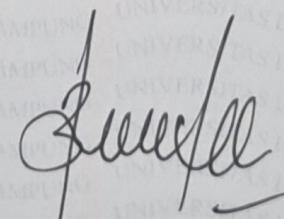
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,



Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.
NIP. 198001312008122003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

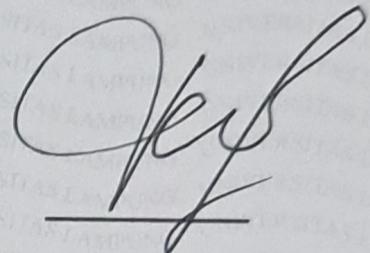


Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

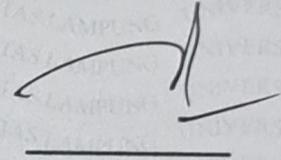
1. Tim Pengaji

Ketua : **Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



Pengaji Utama

: **Dra. Anita Damayantie, M.H.**

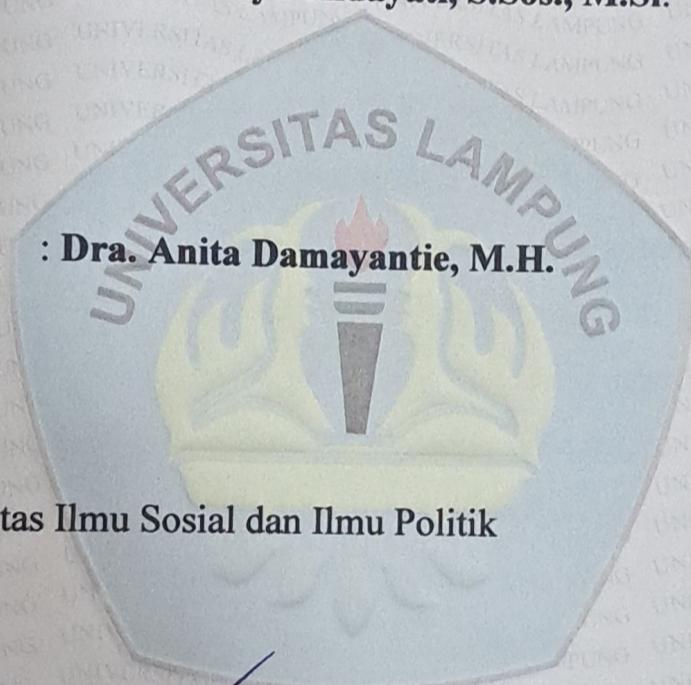


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Januari 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Fatiya Fatihatur RiifahAlMunawarah
NPM. 2216011045

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fatiya Fatihatur Riifah Al Munawarah, lahir di Desa Labuhan Ratu I, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 16 Maret 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Almarhum Bapak Dahri Iskandar dan Almarhumah Ibu Luthfi Nafingah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TKIT Baitul Muslim,

SDIT Baitul Muslim, kemudian melanjutkan ke SMPIT Baitul Muslim, dan menempuh pendidikan menengah di SMAIT Baitul Muslim.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, antara lain FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam) FISIP 2022-2024, Anggota Humas HMJ Sosiologi 2023, Staff BEM U KBM Universitas Lampung 2023, serta UKM U BIROHMAH Universitas Lampung 2025. Selain aktif berorganisasi, penulis juga mengikuti program pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Gunung Keramat, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Penulis juga berpartisipasi dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama satu semester di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Transmigrasi Provinsi Lampung, yang menjadi pengalaman berharga dalam mengimplementasikan ilmu sosiologi ke dalam praktik dunia kerja.

MOTTO

يَٰٰيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُو اَللَّهَ يَنْصُرُكُمْ وَيُنَتَّشِّرُ أَقْدَامُكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya
Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.
(QS. Al-Hadid ayat 4)

“Sebab hidup ini adalah ibadah kepada Allah, maka tugas kehambaan kita adalah
mengemudikan hati menujuNya.”

(Salim Akhukum Fillah)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”
(HR. Ahmad)

”(6) فَإِنَّ مَعَ الْغُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْغُسْرِ يُسْرًا“

“Maka sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(QS.Al – Insyirah:5-6)

PERSEMPAHAN

Alhamdulillah Hirabibil Alamin,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Kedua Orang tua tercinta, Abiku Almarhum Dahri Iskandar dan Umiku Almarhumah Luthfi Nafingah yang dengan ikhlas telah mendidik dan menjadi motivasi terbesar penulis untuk tetap berdiri dan melangkah hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengorbanan, kasih sayang dan semua doanya, yang penulis yakini, apapun yang terjadi hari ini tidak lain adalah karena doa umi dan abi yang terus mengiringi. Raga kita memang sudah tidak bersama. Tapi ada satu hal yang tidak pernah hilang yakni doa dan jejak abi, umi disetiap darah yang mengalir dalam diri penulis. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu kebanggan umi dan abi.

Kakak dan Adik

Adikku tersayang Bintan Tsaniyata Riifah AlMunawarah yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan doa terbaik selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi bagian penting yang menguatkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pendidik dan Bapak Ibu Dosen yang dengan penuh dedikasi telah membimbing, mengarahkan, dan menanamkan ilmu pengetahuan.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Program Sekolah *Prenting* Rumah Keluarga Indonesia dalam Meningkatkan Relasi Orang Tua dan Anak (Studi di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur)” dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat kesehatan, kekuatan, kemudahan dan pertolongan dalam setiap langkah penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing, Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya atas dedikasi, kesabaran, serta ketulusan Ibu dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Ibu tidak hanya memberikan arahan dan masukan dalam aspek akademik, tetapi juga senantiasa menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pembelajaran berharga bagi penulis. Setiap nasihat yang Ibu sampaikan menjadi sumber dorongan agar saya tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek kepribadian. Bimbingan yang saya terima tidak hanya menuntun saya dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan pandangan yang lebih bijak dalam menghadapi kehidupan ke depan nantinya. Segala nasihat dan arahan tersebut akan selalu menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan pribadi penulis di masa mendatang. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, kebaikan, keberkahan, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya karena telah memberikan banyak masukan, saran, serta koreksi yang sangat berharga bagi penulis dalam memperbaiki skripsi ini. Peran Ibu selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, kebaikan, keberkahan, dan perlindungan oleh Allah SWT.
7. Staf Jurusan Sosiologi, Pak Daman dan Pak Edi, penulis mengucapkan terima kasih banyak karena telah memberikan bantuan dan pelayanan yang sangat baik dalam memenuhi berbagai keperluan administrasi penulis.
8. Pengurus Rumah Keluarga Indonesia Labuhan Ratu VI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk untuk melaksanakan penelitian skripsi ini.
9. Umiku tercinta Almarhumah Luthfi Nafingah, sosok yang akan selalu dirindukan dan raga yang sudah terlalu lama ingin segera penulis peluk kembali. Ya, seperti namanya sosok yang selalu memancarkan kelembutan dan kehangatan. Terimakasih umiku, telah mengajarkan penulis apa arti hidup,

semua yang umi tinggalkan akan selalu menjadi motivasi terbesar untuk terus ikhlas, sabar dan bermanfaat bagi umat. Terimakasih umiku, cintaku untuk semua pengorbanan, kasih sayang yang selalu umi hadirkan sejak awal dititipkan adanya penulis. Beribu – ribu maaf penulis ucapkan, karena belum bisa menjadi sosok kebanggaan yang umi harapkan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasihNya kepada umi. Insyaallah, kita akan bertemu lagi di SyurgaNya.

10. Abiku Almarhum Dahri Iskandar, sosok cinta pertama penulis, lelaki terhebat yang akan selalu dirindukan dan tidak akan pernah bisa digantikan oleh siapapun. Sosok penuh kejutan yang begitu menginspirasi dan mengajarkan penulis tentang kasih sayang, perjuangan, keikhlasan, dan sabar hingga akhirnya penulis bisa menjadi pribadi yang kuat hingga hari ini. Terimakasih abiku, untuk semua cinta dan doa untuk penulis. Terimakasih sudah mengusahakan yang terbaik dan selalu ingin untuk ada disamping penulis. Mohon maaf jika penulis masih banyak mengecewakan dan belum bisa menjadi anak yang diharapkan. Insyaallah penulis menjadi saksi atas segala kebaikan dan ketulusan yang abi berikan. Semoga kelak kita bertemu di SyurgaNya.
11. Untuk Adikku tercinta Bintan Tsaniyata Riifah AlMunawarah, terima kasih sudah hadir di dunia ini untuk menemani penulis. Terimakasih atas segala perhatian, dukungan, dan doa-doa baik yang senantiasa diberikan. Terima kasih karena telah menjadi teman dalam tawa, pelipur dalam duka, dan semangat dalam setiap langkah. Kehadiranmu menjadi motivasi terbesar untuk penulis bisa terus tegak dan tegar dalam hidup ini.
12. Terkhusus orang – orang terkasih penulis, Mbah, Nenek, Abo, Ibu Heni, Bapak Subadiyo, Ami Habib, Amah Isnaini, Ami Muslih, Amah Ipat, Amah Ni'mah, Etek Memi, Amah Amin, Amah Leha, Ami Romdhon, Ami Topo, Amah Siti, Mba Amel, Ulya, Dimas serta keluarga besar umi dan abi yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu. Terimakasih sudah menjadi tempat pulang untuk penulis bercerita, terimakasih sudah dengan ikhlas mendidik penulis dan bersedia meneruskan amanah dari umi, abi ini. Terimakasih sudah memgartarkan penulis hingga sejauh ini. Semoga senantiasa Allah berikan keberkahan dan limpahan rahmatNya.

13. Untuk sepupu penulis, yaitu Uni Rahma, Raihan, Zaid, Luthfan, Masykur, Khadijah, Nabila, Syifa, Hana dan yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah membersamai penulis sejak kecil hingga saat ini. Terima kasih atas doa yang tulus, perhatian yang tak henti-hentinya, serta semangat yang selalu diberikan di setiap langkah.
14. Untuk Grup Matahari, terimakasih sudah menjadi tempat bertumbuh selama masa perkuliahan ini. Terimakasih, untuk semua kebersamaan, nasihat dan motivasinya untuk penulis.
15. Untuk Salma, Kurnia sahabat terbaik penulis sejak masa TK dan Inayah, Zahra sahabat terbaik penulis sejak masa SMA yang selalu hadir, mendampingi, dan memberikan semangat dalam berbagai situasi. Terima kasih telah menjadi penguat ketika penulis menghadapi kesulitan, memberikan motivasi untuk terus berjuang dan melangkah maju.
16. Untuk manusia – manusia keren dalam grup Bismillah Sarjana Teladan, Lingkar Kaderisasi dan LILY terimakasih sudah menemani dalam perjuangan penulis dikampus.
17. Teruntuk mba Nada, mba Ain, mba Raya, mba Fathiya, mba Azizah, mba Rafifah, mba Afwin, Caca, Zahro, Fira terimakasih sudah membersamai penulis selama didunia perkuliahan ini.
18. Teruntuk seluruh Laskar Muda, Staff FSPI tahun 2023-2024, dan KMB, Staff Birohmah 2025 terimakasih sudah mengajarkan banyak hal. Terimakasih sudah menjadi tempat untuk penulis bisa terus bertumbuh dan bermanfaat.
19. Teman-teman sosiologi angkatan 2022 terima kasih atas kebersamaan selama penulis berproses di Universitas Lampung
20. Keluarga besar KKN Desa Gunung Keramat Eva, Nova, Raras, Dini, Malvin, Rizky yang telah menjadi teman bertumbuh selama 40 hari.

21. Teman-teman MBKM DPMDT, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
22. *Last but not least.* Terima kasih kepada diri saya sendiri Fatiya Fatihatur Riifah AlMunawarah, yang sudah kuat dan berani untuk melangkah sejauh ini. Terimakasih sudah banyak mengesampingkan ego untuk tetap bertahan menjadi sosok gadis yang kuat. Terimakasih sudah menjadi diri sendiri. Saya bangga atas pencapaianmu. Berbahagialah, dan terus bergerak menebar sekecil – kecilnya manfaat.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai dan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi dunia ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 24 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,

Fatiya Fatihatur Riifah AlMunawarah
NPM 2216011045

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Implementasi	10
2.2 Parenting.....	13
2.2.1 Pengertian Sekolah <i>Parenting</i>	13
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Sekolah <i>Parenting</i>	14
2.2.3 Jenis Program <i>Parenting</i>	15
2.3 Relasi Orang Tua dan Anak	16
2.3.1 Pengertian Relasi Orang Tua dan Anak.....	16
2.4 Program Rumah Keluarga Indonesia	19
2.4.2 Pengertian Rumah Keluarga Indonesia.....	19
2.4.2 Bentuk – Bentuk Program Rumah Keluarga Indonesia.....	20
2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Program	21
2.6 Penelitian Terdahulu.....	23
2.7 Landasan Teori.....	27
2.8 Kerangka Berpikir.....	28
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Fokus Penelitian.....	33
3.4 Penentuan Informan.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36

3.6	Teknik Analisis Data	42
3.7	Keabsahan Data.....	46
3.7.1	Triangulasi Sumber	46
3.7.2	Triangulasi Teknik	47
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		49
4.1	Sejarah Singkat Desa Labuhan Ratu VI.....	49
4.2	Keadaan Penduduk	50
4.2.1	tingkat Pendidikan Penduduk.....	51
4.2.2	Penduduk menurut Mata Pencaharian.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		54
5.1.1	Implementasi Program Sekolah <i>Parenting</i>	59
5.2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah <i>Parenting</i> Rumah Keluarga Indonesia dalam Meningkatkan Relasi Orang Tua dan Anak	95
5.2.1	Faktor Pendukung	95
5.2.2	Faktor Penghambat.....	122
6.1	Kesimpulan	141
6.2	Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		145
LAMPIRAN.....		150

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2021	2
Tabel 1.2 Distribusi Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Labuhan Ratu VI Periode Januari hingga Desember Tahun 2021	5
Tabel 3.1 Instrument Observasi	41
Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Labuhan Ratu VI	50
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berdasarkan umur, Tahun 2021	50
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2021	51
Tabel 4.4 Distribusi Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Labuhan Ratu VI Periode Januari hingga Desember Tahun 2021	52
Tabel 5.1 Informan Penelitian.....	59
Tabel 5. 2 Tabel Matriks implementasi program sekolah parenting	90
Tabel 5.3 Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Sekolah Parenting Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI	121
Tabel 5.4 Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Sekolah Parenting Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	31
Gambar 3.1 Skema Teknik Analisi Data	45
Gambar 3.2 Skema Triangulasi Sumber	47
Gambar 3.3 Skema Triangulasi Teknik	48
Gambar 5.1 Rapat perencanaan kegiatan	65
Gambar 5.2 Pembukaan kegiatan oleh petugas	96
Gambar 5.3 Peserta aktif dalam berdiskusi.....	99
Gambar 5.4 Fasilitas yang memadai dan nyaman.....	103
Gambar 5.5 Komunikasi antara pengurus kepada peserta didalam grup Whatsapp	109
Gambar 5.6 Doorprize sayuran yang disiapkan pengurus	118

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan paling awal yang membentuk perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenal dunia melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Melalui proses sosialisasi inilah anak mempelajari nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kepribadiannya (Ramdani et al., 2023). Pendidikan di dalam keluarga tidak hanya mencakup pengajaran secara verbal, tetapi juga bersifat emosional dan spiritual, yang turut menentukan arah tumbuh kembang anak di masa depan. Dalam konteks ini, hubungan antara orang tua dan anak memainkan peran yang sangat penting. Hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan emosional yang konsisten dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak dalam menjalani proses pendewasaannya.

Relasi antara orang tua dan anak tidak semata soal komunikasi sehari-hari, melainkan juga mencerminkan kedekatan emosional yang terbentuk dalam ikatan keluarga. Orang tua berperan bukan hanya sebagai pemberi nafkah atau pengatur rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi anak-anaknya. Relasi yang hangat, suportif, dan penuh empati terbukti dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik (Qonitatin et al., 2020).

Manurung dan Hettie (1995) mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pengasuhan yang

dimiliki orang tua, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta jenis pekerjaan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki cara pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Selain itu, kesibukan pekerjaan dan tuntutan ekonomi sering kali menyebabkan sebagian peran pengasuhan dialihkan kepada pihak lain, seperti pembantu rumah tangga, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak banyak mengikuti cara pengasuhan yang dilakukan oleh pembantu tersebut.

Salah satu faktor yang sering kali menjadi hambatan adalah minimnya pengetahuan *parenting* masyarakat, khususnya di Desa Labuhan Ratu VI. Tingkat pendidikan orang tua berperan signifikan dalam menentukan pengetahuan, sikap, dan strategi pengasuhan yang diterapkan di rumah. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendekatan yang lebih terencana dan informatif dibandingkan orang tua dengan pendidikan rendah. Untuk memahami faktor pendidikan dalam praktik pengasuhan, penting untuk melihat distribusi tingkat pendidikan penduduk di Desa Labuhan Ratu VI sebagai salah satu indikator latar belakang pendidikan orang tua. Data ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi praktik pengasuhan sehari-hari di masyarakat. (Hasil Pra-riiset,2025)

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2021

No	Umur	Jumlah Tahun
1.	Belum Sekolah	456
2.	Tamat SD/sederajat	2.087
3.	Taman SLTP/ sederajat	531
4.	Tamat SLTA/ sederajat	646
5.	Tamat Akademi	32
6.	Tamat Perguruan Tinggi	44
7.	Tamat Pesantren	81
8.	Jumlah	3.873

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Tahun 2021

Berdasarkan Monografi Desa Labuhan Ratu VI Tahun 2021, tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh kategori pendidikan rendah. Dari total 3.873 jiwa penduduk, sebanyak 3.074 jiwa atau sekitar 79,37%

merupakan warga yang belum sekolah, tamat SD/sederajat, dan tamat SLTP/sederajat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki bekal pendidikan formal yang cukup, sehingga berpengaruh pada cara berpikir dan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan pendidikan tersebut turut berdampak pada pemahaman orang tua terhadap pola pengasuhan anak. Perbedaan tingkat pendidikan di masyarakat menyebabkan pengetahuan serta kesadaran orang tua dalam menerapkan praktik *parenting* menjadi tidak merata, sehingga belum semua keluarga mampu menerapkan pola pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak. Walaupun banyak penelitian membahas pola pengasuhan dan peran pendidikan orang tua, masih sedikit kajian yang menyoroti implementasi program penguatan *parenting* di desa, khususnya, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi implementasi program Sekolah *Parenting* oleh RKI dalam konteks masyarakat desa dengan karakteristik pendidikan dan pekerjaan yang beragam (Hasil Pra-riset,2025)

Kondisi di atas mendorong perlunya kajian lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana orang tua menghadapi perubahan perilaku anak dan tantangan pengasuhan sehari-hari. Berdasarkan hal ini, terlihat adanya perubahan dalam dinamika pengasuhan anak di dalam keluarga. Sejumlah orang tua menyampaikan bahwa ketika anak mulai beranjak remaja, komunikasi yang sebelumnya berjalan lancar menjadi tidak lagi sesederhana dulu. Anak cenderung lebih tertutup, lebih sering menghabiskan waktu sendiri, dan tidak selalu terbuka dalam menyampaikan perasaan atau masalah yang sedang dihadapi. Kondisi tersebut membuat sebagian orang tua merasa kesulitan memahami perubahan sikap anak. Pada tahap awal, ada orang tua yang menafsirkan sikap anak yang sulit diatur atau kurang merespons sebagai bentuk ketidakpatuhan. Pemahaman ini umumnya muncul karena keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai tahapan perkembangan anak serta perubahan emosional yang menyertainya. Namun, setelah mulai mengenal konsep dasar *parenting*, sebagian orang tua menyadari bahwa perilaku anak tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan dan membutuhkan pendekatan pengasuhan yang berbeda. (Hasil Pra-riset,2025)

Selain perubahan yang berasal dari perkembangan anak, hal ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari perkembangan teknologi dalam kehidupan keluarga di desa. Meskipun berada di wilayah pedesaan, anak-anak memiliki akses yang cukup luas terhadap *gadget* dan berbagai informasi dari luar lingkungan keluarga. Hal ini berpotensi membawa perubahan pada kebiasaan sehari-hari anak, terutama dalam penggunaan waktu dan pola interaksi dengan orang tua. Dalam beberapa kasus yang ada di Desa Labuhan Ratu VI, penggunaan *gadget* yang tidak terkelola dengan baik membuat anak kurang memperhatikan waktu dan aktivitas di sekitarnya. Ketika orang tua memberikan teguran atau batasan, anak cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih kuat. Situasi ini kerap menimbulkan ketegangan dalam hubungan orang tua dan anak, terutama ketika orang tua belum memiliki strategi komunikasi yang tepat. (Hasil Pra-riset,2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas memberikan aturan, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak. Namun demikian, hasil pra-riset menemukan bahwa tidak semua orang tua memiliki akses dan kesempatan yang memadai untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Beberapa orang tua bahkan menyadari adanya pola pengasuhan yang kurang tepat di masa sebelumnya, tetapi masih merasa bingung dalam menemukan cara yang tepat untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. (Hasil Pra-riset,2025)

Disisi lain, adanya anggapan bahwa orang tua di wilayah pedesaan memiliki lebih banyak waktu untuk anak dibandingkan masyarakat perkotaan merupakan pandangan yang cukup umum ditemukan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hal tersebut tidak selalu sejalan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Beberapa orang tua di desa justru bekerja dalam sektor informal yang menuntut tenaga dan waktu yang tidak sedikit, seperti menjadi buruh tani, buruh PT, pedagang. Kesibukan ini sering kali membuat orang tua merasa lelah, sehingga interaksi dengan anak terbatas hanya pada hal-hal teknis dan rutinitas rumah tangga semata.

**Tabel 1.2 Distribusi Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Labuhan Ratu VI
Periode Januari hingga Desember Tahun 2021**

No	Jenis Pencaharian	Tahun 2021
1	Pekerja di toko/kios	57
2	Bidan praktek	2
3	Guru	22
4	PNS	26
5	TNI/POLRI	1
6	Aparat desa	53
7	Buruh pekerja	212
8	Tukang jahit	8
9	Tukang batu	91
10	Tukang kayu	89
11	Dukun bayi	2
12	Sopir dan kernet	51
13	Pembantu rumah tangga	8
14	Pedagang	82
15	Karyawan bank	1
16	Pensiunan TNI dan PNS	1

Sumber : Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Tahun 2021

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui gambaran aktivitas kerja masyarakat di Desa Labuhan Ratu VI. Berdasarkan data pekerjaan warga, sebagian besar penduduk desa bekerja pada sektor informal dan pekerjaan fisik yang membutuhkan waktu serta tenaga cukup besar. Tercatat 212 orang bekerja sebagai buruh (Petani, karyawan PT, dsb), 91 orang sebagai tukang batu, 89 orang sebagai tukang kayu, dan 82 orang sebagai pedagang. Berdasarkan hal tersebut, beberapa orang tua menyampaikan bahwa setelah menyelesaikan pekerjaan, kondisi fisik yang lelah membuat waktu dan energi untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Interaksi yang terbangun dalam keluarga pun lebih banyak berlangsung dalam bentuk rutinitas harian, seperti mengingatkan makan, belajar, atau membantu pekerjaan rumah. Sementara itu, kesempatan untuk membangun komunikasi yang lebih mendalam mengenai perasaan, pengalaman, dan kebutuhan anak menjadi tidak selalu tersedia. (Hasil Pra-riset,2025)

Keterbatasan waktu dan kondisi tersebut turut memengaruhi cara orang tua menjalankan peran pengasuhan. Sebagian orang tua masih menerapkan pola

asuh yang bersifat tegas dan berorientasi pada aturan, dengan komunikasi yang cenderung satu arah. Pola ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dan merupakan praktik yang telah lama diterapkan dalam keluarga. Namun, seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan karakter anak yang semakin terbuka, pendekatan pengasuhan semacam ini menghadapi tantangan tersendiri. Anak-anak saat ini membutuhkan ruang untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta merasa dilibatkan dalam proses komunikasi keluarga. Ketika ruang tersebut belum sepenuhnya terbangun, hubungan antara orang tua dan anak berpotensi mengalami jarak emosional. Hal ini tampak dari kecenderungan sebagian anak menjadi lebih pendiam atau kurang terbuka dalam berkomunikasi, sebagai respons terhadap dinamika pengasuhan yang mereka alami (Hasil Pra-riiset,2025)

Temuan observasi menunjukkan bahwa orang tua pada dasarnya memiliki perhatian dan kepedulian terhadap anak. Namun, keterbatasan pengetahuan, dan cara berkomunikasi sering membuat pengasuhan berjalan secara apa adanya. Orang tua belum memiliki cukup ruang untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pola asuh yang selama ini diterapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang belajar yang bersifat mendukung dan mendampingi, bukan menyalahkan, agar orang tua dapat memahami perkembangan anak, membangun komunikasi yang lebih terbuka, serta menyesuaikan pola pengasuhan dengan kondisi kehidupan sehari-hari.

Menjawab tantangan tersebut, berbagai organisasi dan komunitas telah mengembangkan program-program penguatan keluarga, salah satunya adalah Rumah Keluarga Indonesia (RKI). RKI merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan keluarga, berada di bawah naungan Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) Partai Keadilan Sejahtera (PKS). RKI berfokus pada upaya penguatan ketahanan keluarga melalui edukasi dan advokasi berbasis nilai-nilai keislaman. Sejak diluncurkan secara nasional pada tahun 2015, RKI telah berkembang dan memiliki jaringan di lebih dari 27 provinsi di Indonesia. Program-program RKI meliputi sekolah

pra-nikah, pelatihan pengasuhan anak, pembinaan remaja, hingga Sekolah *Parenting* yang bertujuan untuk membekali orang tua dengan keterampilan mendidik anak secara efektif (PKS Lampung, 2016).

Di Kabupaten Lampung Timur, RKI mulai melantik kepengurusan baru pada Maret 2020. Salah satu program unggulannya adalah Sekolah *Parenting* yang pertama kali dilaksanakan pada 21 April 2020. Program ini muncul sebagai respons terhadap keluhan masyarakat mengenai banyaknya permasalahan pengasuhan dan kurangnya pengetahuan *parenting*. Program ini dirancang untuk menjadi ruang edukasi sekaligus forum diskusi bagi para orang tua, dalam mengasuh anak-anak mereka di tengah tantangan zaman modern. Pelaksanaan Sekolah *Parenting* RKI di Kecamatan Labuhan Ratu menyasar masyarakat umum. Peserta yang terlibat adalah orang tua berusia antara 20 – 50 tahun (Hasil Pra-riset,2025)

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi keluarga, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi orang tua dan organisasi yang ingin meningkatkan kualitas pengasuhan anak di desa dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Adapun fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana bentuk implementasi program Sekolah *Parenting* oleh RKI di wilayah tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya program. Berdasarkan uraian dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Sekolah *Parenting* RKI dalam Meningkatkan Relasi Orang Tua dan Anak (Studi di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur)”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program Sekolah *Parenting* di Desa Labuhan Ratu VI?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Sekolah *Parenting* dalam meningkatkan relasi orang tua dan anak di Desa Labuhan Ratu VI?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi program Sekolah *Parenting* di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Sekolah *Parenting* dalam meningkatkan relasi orang tua dan anak di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi keluarga dan pendidikan, dengan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai implementasi program Sekolah *Parenting* dan pengaruhnya terhadap relasi orang tua dan anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu serupa, seperti pola

pengasuhan, relasi keluarga, dan peran lembaga nonformal dalam pendidikan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, terutama dalam meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak melalui partisipasi aktif dalam program Sekolah *Parenting*. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi orang tua atau wali dalam memahami strategi pengasuhan yang lebih efektif dan membangun relasi yang harmonis dengan anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pelaksana program, pengelola lembaga sosial, dalam merancang, mengembangkan, dan mengoptimalkan program Sekolah *Parenting* agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat umum untuk lebih peduli dan aktif dalam mengikuti program-program pendidikan keluarga sebagai upaya membangun ketahanan serta keharmonisan keluarga di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi

Secara etimologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks umum, implementasi dipahami sebagai proses menjalankan rencana yang telah disusun secara sistematis dan matang. Proses ini hanya dapat dilakukan setelah perencanaan yang komprehensif tersedia, sehingga arah dan tujuan pelaksanaan menjadi jelas. Implementasi juga dapat dimaknai sebagai proses menyediakan sarana dan langkah-langkah nyata dalam menerapkan suatu kebijakan atau program agar menghasilkan dampak atau perubahan tertentu. Oleh karena itu, implementasi merupakan aktivitas terencana yang dijalankan secara serius dan mengacu pada norma atau pedoman tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Webster (Prof. Dr. H. Solichin Abdul Wahab, 2012) Konsep implementasi berasal dari istilah bahasa Inggris *to implement*, yang secara etimologis berarti menyediakan perangkat atau instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan suatu kebijakan, serta memberikan dampak nyata terhadap objek tertentu. Istilah ini mencerminkan makna implementasi sebagai proses yang tidak hanya menyiapkan sarana pelaksanaan, tetapi juga berorientasi pada pencapaian efek atau hasil yang konkret dari kebijakan tersebut.

Menurut Jones, implementasi program merupakan salah satu komponen penting dalam suatu kebijakan. Implementasi program adalah upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pelaksanaan program tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui langkah-langkah yang terstruktur agar program berjalan dengan baik dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Sumaryadi, 2005).

Konsep implementasi program *parenting* secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses terpadu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Berdasarkan penelitian menurut (Mahsur et al., 2024) :

1. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, pendidik, dan komite, dengan penyesuaian materi terhadap kebutuhan orang tua.
2. Tahap pelaksanaan melibatkan berbagai kegiatan seperti kelas orang tua, konsultasi, dan kunjungan rumah yang bersifat partisipatif dan adaptif, serta disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
3. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas kegiatan dan pemahaman orang tua terhadap materi yang diberikan.
4. Adanya dampak program berupa meningkatnya partisipasi Orang Tua yang menunjukkan lebih sadar dan aktif dalam mendidik, merawat, dan melindungi anak di rumah.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, implementasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang terstruktur dan sistematis dalam suatu mekanisme kerja. Implementasi melibatkan penyesuaian antara tujuan dan tindakan melalui interaksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi bukan sekadar aktivitas tunggal, melainkan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma tertentu guna mencapai efektivitas tujuan.

Menurut Suharyani, *et.al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi “Program *Parenting* bagi Orang Tua Siswa di PAUD Al-Akram Desa Sepapan Kabupaten Lombok Timur” tahapan implementasi sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Disusun secara sistematis dan terstruktur.
 - b. Fokus pada enam aspek perkembangan anak.
 - c. Materi menggunakan pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa.

- d. Disesuaikan dengan karakter masyarakat desa (berpendidikan rendah, pekerjaan petani/IRT).

2. Pelaksanaan

- a. Dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu selama enam bulan.
- b. Pendampingan untuk guru dan penyuluhan langsung kepada orang tua.
- c. Metode: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan simulasi konseling.

3. Evaluasi

- a. Mengukur efektivitas pengasuhan terhadap perkembangan anak.
- b. Menilai sinergi antara pola asuh orang tua dan guru.

Dari beberapa penjelasan diatas, Implementasi program *parenting* pada dasarnya adalah suatu proses yang tidak terpisah. Proses ini terdiri dari beberapa tahap yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Tujuan utama dari implementasi program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal, serta membangun sinergi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pelaksanaan program *parenting* dengan pendekatan dan konteks yang beragam. Di antaranya adalah penelitian oleh Mahsur, *et.al.* (2024) dan Suharyani, *et.al.* (2021), yang sama-sama menguraikan tahapan implementasi yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dampak program terhadap peningkatan peran orang tua dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan poin-poin tahapan implementasi program *parenting* sebagai berikut:

1. Perencanaan

- Disusun secara kolaboratif dan sistematis, melibatkan sekolah,

pendidik, dan pihak terkait

- Materi dirancang sesuai kebutuhan orang tua dan karakteristik masyarakat
- Menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa agar mudah dipahami oleh orang tua
- Berorientasi pada pengembangan 6 aspek anak usia dini: agama-moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni

2. Pelaksanaan

- Dilaksanakan secara rutin dan terjadwal
- Berbagai bentuk kegiatan dilaksanakan (Kelas orang tua, kunjungan rumah, konsultasi, Ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan simulasi konseling)
- Bersifat partisipatif dan adaptif, mendorong keterlibatan aktif orang tua

3. Evaluasi

- Dilakukan secara berkala dan berjenjang untuk mengukur Efektivitas penyampaian materi

4. Dampak

- Meningkatkan partisipasi dan kesadaran orang tua dalam mendidik, merawat, dan melindungi anak
- Menumbuhkan kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh

2.2 Parenting

2.2.1 Pengertian Sekolah Parenting

Sekolah Parenting adalah suatu bentuk program pendidikan nonformal yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada orang tua atau calon orang tua tentang cara mengasuh, mendidik, dan membimbing anak secara tepat. Program ini bertujuan menciptakan keselarasan antara pengasuhan di rumah dan pendidikan di sekolah agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Program parenting diselenggarakan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan pengetahuan yang benar dan tepat kepada orang tua atau calon

orang tua mengenai cara mengasuh, membimbing, melindungi, serta mendidik anak. Tujuan ini diharapkan dapat menciptakan keselarasan pandangan antara orang tua dan guru dalam proses pengasuhan yang dilakukan baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan (Mulyani et al., 2023).

Menurut (Adriana & Zirmansyah, 2021) Pengetahuan *parenting* adalah kemampuan orang tua dalam menumbuhkembangkan dan mendidik anak melalui interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti penyuluhan, membaca buku, atau mengikuti kegiatan *parenting* yang diadakan oleh lembaga. Pengetahuan tersebut penting agar orang tua dapat meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pendidikan

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Sekolah *Parenting*

Program *parenting* merupakan bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak secara tepat dan bertanggung jawab. Menurut Mulyani et al., (2023), program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai karakter positif. Selain itu, program *parenting* juga bertujuan menyelaraskan peran antara orang tua di rumah dan guru di sekolah agar terjadi kesinambungan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak secara optimal. Program ini juga dirancang sebagai sarana membangun kerja sama dan komunikasi antara keluarga dan lembaga pendidikan, sehingga kedua pihak dapat saling mendukung dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Lebih lanjut, menurut Gea (2018), tujuan dari program *parenting* bukanlah menjadikan orang tua sempurna, melainkan mendorong orang tua agar lebih sadar dan bertanggung jawab atas peran strategis mereka sebagai pendidik utama anak. Ia juga menekankan pentingnya pemahaman yang utuh tentang pengasuhan berbasis kasih sayang, komunikasi efektif, dan keteladanan yang konsisten dalam keluarga. Program *parenting* memberikan berbagai manfaat nyata bagi semua

pihak yang terlibat. Bagi anak, program ini terbukti membantu dalam pengelolaan emosi, membentuk perilaku positif, serta menurunkan tingkat kecemasan dan stres karena anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Bagi orang tua, program ini memberikan wawasan baru tentang pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak, membangun komunikasi yang lebih hangat dengan anak, serta menumbuhkan kemampuan reflektif untuk menghadapi tantangan dalam proses pengasuhan. Sedangkan bagi guru dan lembaga pendidikan, program *parenting* menjadi jembatan untuk membangun kolaborasi yang harmonis dengan keluarga, sekaligus menyatukan visi dalam mendidik anak di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, program *parenting* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengasuhan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan keluarga dan menciptakan hubungan orang tua-anak yang lebih sehat dan harmonis di tengah tantangan perubahan sosial saat ini.

2.2.3 Jenis Program *Parenting*

Program *parenting* ini dirancang agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tumbuh kembang anak, pola asuh yang tepat, dan peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Dalam pelaksanaannya, program *parenting* melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan orang tua dan disesuaikan dengan konteks lembaga maupun komunitas tempat mereka berada. Menurut Brooks (2012) dalam bukunya *The Process of Parenting* menjelaskan bahwa program *parenting* memiliki peran penting dalam mendukung orang tua untuk mengembangkan keterampilan mengasuh, memahami perkembangan anak, serta membangun relasi positif dalam keluarga. Ia mengklasifikasikan program *parenting* ke dalam beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan fungsinya.

1. *Parenting education*, yakni program berbentuk penyuluhan atau pelatihan yang memberikan pengetahuan tentang tahap-tahap

perkembangan anak, teknik pengasuhan positif, manajemen perilaku, serta komunikasi yang efektif dalam keluarga. Tujuan dari jenis ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak.

2. *parent-child interaction programs*, yakni program yang mempertemukan orang tua dan anak dalam kegiatan bersama seperti bermain, membaca, atau berkegiatan di luar rumah. Kegiatan ini memperkuat ikatan emosional dan menjadi sarana membangun kedekatan yang berkualitas antara anak dan orang tua.
3. *support group for parents*, yaitu kelompok diskusi dan saling dukung di antara para orang tua. Dalam kelompok ini, peserta saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam pengasuhan anak. Bentuk ini memberikan rasa kebersamaan sekaligus menjadi ruang refleksi bagi para orang tua.
4. *Counseling and therapy programs* juga menjadi bagian penting dalam *parenting*, terutama bagi keluarga yang menghadapi konflik, stres pengasuhan, atau anak dengan kebutuhan khusus. Layanan ini biasanya difasilitasi oleh psikolog atau konselor keluarga yang membantu orang tua dalam menghadapi masalah secara profesional.

Semua bentuk kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk memberikan edukasi kepada orang tua, tetapi juga mempererat hubungan emosional dan kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan. Selain itu, program-program tersebut memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak melalui keterlibatan aktif orang tua.

2.3 Relasi Orang Tua dan Anak

2.3.1 Pengertian Relasi Orang Tua dan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relasi diartikan sebagai hubungan, perhubungan, atau pertalian. Dalam konteks sosiologi, istilah relasi atau relation merujuk pada bentuk hubungan antar sesama individu. Relasi sosial, yang juga dikenal sebagai hubungan sosial, merupakan hasil dari interaksi yang terstruktur antara dua orang atau lebih. Orang

tua merupakan bagian inti dari struktur keluarga, terdiri atas ayah dan ibu yang terikat dalam pernikahan yang sah secara hukum maupun agama. Mereka memikul tanggung jawab utama dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan anak, guna mempersiapkan anak-anak agar mampu berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melalui pengasuhan yang dilakukan sejak usia dini, anak-anak memperoleh pengalaman emosional pertama, pembelajaran perilaku, serta pembentukan sikap yang kelak akan memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak di masa depan. Dengan kata lain, orang tua berfungsi sebagai jembatan utama yang menghubungkan anak dengan dunia luar, sekaligus menjadi penentu arah perkembangan karakter dan kepribadian anak dalam jangka panjang (Lestari, 2019).

Menurut Ismail Busa & Arif (2020), relasi antara orang tua dan anak merupakan interaksi timbal balik yang terbangun melalui komunikasi, keterlibatan emosional, dan interaksi yang intens. Relasi ini berperan sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter, perkembangan sosial, serta internalisasi nilai-nilai moral pada anak. Kualitas hubungan tersebut tercermin dari adanya kasih sayang, komunikasi yang efektif, pemberian bimbingan, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua.

Menurut Santrock (2019), relasi antara orang tua dan anak merupakan bentuk interaksi yang kompleks dan dinamis, di mana orang tua tidak hanya bertindak sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, model perilaku, dan sumber dukungan emosional bagi anak. Kualitas relasi ini sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan identitas sosial anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Pola asuh yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan

sosial anak, yang merupakan bagian dari relasi yang sehat antara orang tua dan anak (Lina Riyani & Ima Mulyawati, 2023)

2.3.2 Masalah dalam relasi orang tua dan anak

Relasi antara orang tua dan anak merupakan pilar utama dalam perkembangan individu dan pembentukan kepribadian yang sehat. Komunikasi yang tidak efektif serta kurangnya pemahaman timbal balik antara kedua belah pihak juga menjadi hambatan utama dalam membangun relasi yang sehat. Selain itu, kesenjangan generasi dalam penggunaan teknologi turut memperparah keadaan, di mana remaja lebih fasih menggunakan teknologi dibandingkan orang tua, sehingga menciptakan jarak emosional dan mengurangi intensitas interaksi langsung. Penggunaan teknologi yang intens bahkan dapat menyebabkan privatisasi, isolasi sosial dalam rumah tangga, dan kecenderungan remaja untuk lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Ketika remaja merasa tidak diberi ruang untuk berpendapat atau tidak mendapat dukungan emosional yang memadai, mereka cenderung menarik diri dan mencari dukungan di luar keluarga, yang berdampak pada menurunnya kualitas relasi orang tua dan anak (Qonitatin et al., 2020).

Masalah dalam relasi orang tua-anak juga memiliki dampak berantai terhadap kualitas hubungan antar saudara kandung. Menurut Atiqah (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak remaja secara langsung berkontribusi pada bagaimana saudara-saudara berinteraksi satu sama lain. Apabila relasi orang tua-anak bermasalah, hal ini dapat menciptakan ketegangan, kurangnya model interaksi positif, atau bahkan favoritism yang kemudian memengaruhi dinamika hubungan antar saudara. Secara ringkas, fenomena masalah relasi orang tua dan anak yang teridentifikasi mencakup kurangnya komunikasi yang efektif yang berdampak pada aspek psikologis anak seperti rasa percaya diri, serta pengaruh negatif relasi orang tua-anak yang kurang berkualitas terhadap hubungan antar saudara kandung. Kedua fenomena ini menggarisbawahi urgensi untuk memperkuat relasi orang tua-anak sebagai fondasi bagi perkembangan individu yang sehat dan keharmonisan keluarga.

2.4 Program Rumah Keluarga Indonesia

2.4.2 Pengertian Rumah Keluarga Indonesia

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai salah satu elemen bangsa memiliki komitmen untuk ikut berkontribusi dalam penyelesaian persoalan sosial di Indonesia. Meskipun bukan institusi negara yang memiliki kewenangan penuh untuk menyelesaikan seluruh permasalahan bangsa, PKS menempatkan diri sebagai aktor sosial-politik yang menjalankan fungsi pelayanan, pemberdayaan, dan pembelaan kepada masyarakat. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam bidang keluarga, perempuan, dan ketahanan sosial. Dalam konteks ini, Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PKS menjadi salah satu struktur yang secara khusus mengembangkan program berbasis keluarga. BPKK memfokuskan program kerjanya pada dua agenda utama, yaitu penguatan peran perempuan berbasis keluarga dan penguatan ketahanan keluarga. Agenda penguatan ketahanan keluarga kemudian dimanifestasikan melalui program Rumah Keluarga Indonesia (RKI) sebagai model pemberdayaan keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan. (Partai Keadilan Sejahtera, n.d.).

Rumah Keluarga Indonesia (RKI) awalnya muncul sebagai gagasan yang disosialisasikan pada periode sebelumnya, kemudian dikembangkan secara lebih sistematis pada periode berikutnya sesuai amanat Musyawarah Nasional (Munas) PKS tahun 2015. RKI dirancang sebagai program yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penguatan, pengembangan, dan pengokohan RKI dilakukan agar program ini lebih mengakar di masyarakat serta mampu menjawab berbagai persoalan keluarga yang muncul akibat perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Secara struktural, RKI dikembangkan secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Target pengembangan RKI mencakup pendirian di seluruh provinsi dan

sebagian besar kabupaten/kota. Dalam kurun waktu satu tahun, RKI telah berdiri di puluhan provinsi, menunjukkan bahwa program ini menjadi salah satu prioritas strategis PKS dalam bidang ketahanan keluarga. Keberadaan RKI diperkuat dengan pembentukan Forum Konsultasi Ketahanan Keluarga Nasional (FKKN) sebagai mitra program yang berfungsi memberikan layanan konsultasi, pendampingan, dan edukasi keluarga di berbagai daerah. (Partai Keadilan Sejahtera, n.d.).

Program RKI berfokus pada upaya membangun keharmonisan relasi suami-istri, meningkatkan kualitas pengasuhan anak, serta membentuk generasi yang unggul. Dalam perspektif PKS, keluarga dipandang sebagai unit sosial fundamental yang memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas dan kemajuan bangsa. Ketahanan keluarga diyakini memiliki efek domino terhadap ketahanan sosial dan nasional, sehingga penguatan keluarga dianggap sebagai strategi penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun RKI awalnya diarahkan pada keluarga kader PKS sebagai basis internal penguatan organisasi, program ini bersifat inklusif dan terbuka bagi masyarakat luas. RKI diposisikan sebagai bentuk kontribusi nyata PKS kepada masyarakat, tidak hanya untuk kepentingan internal partai, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, RKI tidak hanya menjadi program organisasi politik, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang berfungsi memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi pembangunan sosial dan nasional. (Partai Keadilan Sejahtera, n.d.).

2.4.2 Bentuk – Bentuk Program Rumah Keluarga Indonesia

Bentuk program Rumah Keluarga Indonesia (RKI) mencakup berbagai kegiatan yang berorientasi pada penguatan pendidikan, pengasuhan, dan kesejahteraan keluarga, khususnya perempuan. Menurut Wirianingsih selaku Ketua Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga (BPKK) Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera (DPP PKS), RKI

dirancang sebagai wadah pembinaan keluarga yang mengintegrasikan aspek edukasi, sosial, dan pemberdayaan. Secara nasional, RKI dapat dipahami sebagai wadah, program, sekaligus gerakan sosial keluarga yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan utama berikut (PKS, 2017):

1. Pendidikan dan *parenting* keluarga, yaitu pembekalan kepada orang tua mengenai pola asuh anak, pendidikan karakter, serta penguatan relasi orang tua dan anak dalam keluarga.
2. Pembekalan pranikah dan pembinaan remaja, yaitu kegiatan pembinaan bagi remaja dan calon pasangan suami-istri agar memiliki kesiapan dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan.
3. Penguatan relasi suami-istri dan keharmonisan keluarga, yaitu program yang menekankan peningkatan kualitas komunikasi, kerja sama, dan pembagian peran dalam rumah tangga.
4. Program lansia dan peningkatan kualitas hidup keluarga, yaitu kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga secara menyeluruh, termasuk perhatian terhadap kelompok lansia.
5. Pendampingan sosial dan ekonomi perempuan, yaitu pemberian pelatihan keterampilan dan kreativitas bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Melalui berbagai bentuk program tersebut, RKI tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi keluarga, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan sosial yang berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga di masyarakat.

2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Dalam pelaksanaan sebuah program sosial seperti Sekolah *Parenting*, tidak dapat dihindari adanya berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Faktor-faktor ini dapat berupa pendukung maupun penghambat yang harus diidentifikasi secara komprehensif agar tujuan program tercapai secara optimal. Menurut Bachmortensen et al. (2018). Faktor

pendukung sering disebut sebagai facilitators, yaitu unsur-unsur yang membantu dan memperlancar jalannya program sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif. Faktor pendukung sering disebut sebagai facilitators, yaitu unsur-unsur yang membantu dan memperlancar jalannya program sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif.

Sedangkan Faktor penghambat adalah segala kondisi, situasi, atau keterbatasan yang menghalangi, memperlambat, atau mengurangi efektivitas pelaksanaan suatu program atau kebijakan. Faktor ini dapat muncul dari aspek internal maupun eksternal, misalnya keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari pelaksana atau masyarakat, lemahnya koordinasi, kurangnya fasilitas, atau ketidaksesuaian struktur organisasi. Kehadiran faktor-faktor penghambat membuat program sulit berjalan optimal dan dapat memengaruhi pencapaian tujuan yang diharapkan {Formatting Citation}.

Dalam pelaksanaan program *parenting*, terdapat berbagai faktor yang berperan penting terhadap keberhasilan maupun hambatan dalam implementasinya. Berdasarkan penelitian sebelumnya berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam sekolah implementasi sekolah *parenting* (Reski, Suardi, & Gaffar, 2024):

1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan yang tersusun rapi menjadi faktor penting dalam kelancaran program. Namun, program bisa terhambat apabila terjadi gangguan internal dari pihak panitia, seperti kurang koordinasi atau miskomunikasi.

2. Partisipasi orang tua

Respon positif dan keterlibatan aktif orang tua merupakan salah satu pendukung utama keberhasilan kegiatan. Sebaliknya, ketidakhadiran orang tua dalam program menghambat tercapainya tujuan kegiatan.

3. Sarana, prasarana, dan kondisi eksternal

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung, namun keterbatasan fasilitas tertentu dapat menghambat. Selain itu, kondisi eksternal seperti cuaca yang tidak mendukung juga dapat

menjadi hambatan teknis pelaksanaan.

4. Kerjasama dengan mitra pendidikan

Kerjasama dengan mitra pendidikan memperkuat program melalui dukungan sumber daya maupun jaringan. Namun, partisipasi orang tua sering terkendala oleh faktor ekonomi yang membatasi kehadiran atau keterlibatan mereka.

5. Hubungan pengurus dan peserta

Hubungan baik antara penyelenggara, sekolah, dan orang tua mendorong kelancaran program, membangun komunikasi, serta memperkuat kepercayaan. Sebaliknya, hubungan yang buruk dapat menimbulkan hambatan, seperti kurangnya koordinasi dan dukungan.

6. Penyampaian materi dan interaksi

Materi yang disampaikan secara atraktif dan komunikatif, serta adanya sesi tanya jawab, menjadi faktor pendukung karena membantu pemahaman peserta. Namun, apabila pemateri kurang melakukan persiapan, maka penyampaian materi tidak berjalan efektif dan tujuan kegiatan sulit tercapai.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai studi sebelumnya yang relevan sebagai landasan teoritis maupun empiris. Kajian penelitian terdahulu memiliki peran penting untuk memberikan gambaran komprehensif terkait perkembangan teori, metodologi, dan temuan-temuan yang sudah ada dalam konteks program *parenting*. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan untuk memperkuat validitas penelitian sekaligus menunjukkan letak kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan penulis.

No .	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suharyani, <i>et.al.</i> (2021)	"Implementasi Program <i>Parenting</i> bagi Orang Tua Siswa di PAUD Al-	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program <i>parenting</i> dilakukan

		Akram Desa Sepapan Kabupaten Lombok Timur"	melalui kegiatan pendampingan selama 6 bulan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Program ini mendorong pihak sekolah untuk membuat jadwal <i>parenting</i> secara rutin dua minggu sekali, dengan materi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Hasil implementasi program <i>parenting</i> ini memberikan dampak terhadap peningkatan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak dalam enam aspek yaitu agama dan moral, motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Program ini juga menjadi sarana edukasi dan penguatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.
2.	Saputriani, Y. K., <i>et.al.</i> (2024)	Implementasi Kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung	berfokus pada implementasi program SOTH sebagai upaya penurunan angka stunting. Penelitian ini

	<p>Percepatan Penurunan <i>Stunting</i>: Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya</p>	<p>menggunakan teori implementasi Mazmanian dan Sabatier. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini berhasil menurunkan angka <i>stunting</i> secara signifikan (dari 37 menjadi 7 kasus dalam dua tahun) melalui pelaksanaan pendidikan <i>parenting</i> berbasis RW.</p> <p>Faktor pendukung keberhasilan meliputi dukungan pemerintah, pelibatan masyarakat, serta materi <i>parenting</i> yang berisi pengasuhan, nutrisi, hingga penguatan psikososial anak. Program ini juga mendorong perubahan nyata dalam pola asuh keluarga.</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil kajian terhadap kedua penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya konsistensi bahwa program *parenting* mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, keterlibatan orang tua, serta relasi keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat implementasi program *parenting*.
- b. Fokus pada peningkatan peran keluarga dalam pengasuhan anak melalui program edukasi *parenting*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu:

- a. Penelitian ini menitikberatkan pada implementasi program Sekolah *Parenting RKI* dengan teori Interaksionisme Simbolik.
- b. Fokus penelitian ini adalah implementasi program *parenting*
- c. Lokus penelitian berada di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, dengan karakteristik sosial pedesaan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun perkotaan.
- d. Strategi pelaksanaan program *parenting* dalam penelitian ini dilakukan melalui komunitas keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim, bukan melalui sekolah formal atau lembaga RW.
- e. Penelitian ini juga menyoroti faktor pendukung dan penghambat program *parenting* di pedesaan yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu.

Kebaruan (Novelty) penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk melihat makna relasi orang tua-anak dalam konteks program *parenting*, yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya.
- b. Menempatkan relasi orang tua dan anak sebagai fokus utama penelitian, bukan hanya pengasuhan atau gizi.
- c. Konteks sosial penelitian berada di pedesaan Lampung Timur, yang memiliki dinamika berbeda dengan penelitian di perkotaan.
- d. Strategi pelaksanaan *parenting* berbasis komunitas keagamaan, sehingga memperlihatkan model alternatif dibandingkan dengan pendekatan formal sebelumnya.

- e. Menghadirkan analisis tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi program *parenting* dalam masyarakat pedesaan.

2.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa identitas diri individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, relasi antara orang tua dan anak bukan sekadar hubungan formal atau biologis, melainkan merupakan ruang interaksi simbolik yang memuat pertukaran makna melalui bahasa, gestur, dan tindakan sosial lainnya yang membentuk pemahaman dan ikatan emosional. Lebih lanjut, Mead menyatakan bahwa konsep “diri” atau *self* berkembang ketika individu dapat melihat dirinya melalui sudut pandang orang lain. Proses ini dikenal sebagai *taking the role of the other*, yaitu ketika seseorang membentuk pemahaman tentang siapa dirinya berdasarkan tanggapan sosial dari orang lain di sekitarnya. Dalam konteks pengasuhan, baik orang tua maupun anak akan mengembangkan pemahaman terhadap peran dan identitas masing-masing melalui interaksi yang bersifat simbolik (Soeprapto, 2002). Oleh karena itu, program Sekolah *Parenting* RKI menjadi wadah penting dalam proses reflektif ini, karena memfasilitasi dialog dan pertukaran pengalaman antar orang tua.

Kegiatan dalam Sekolah *Parenting* berfungsi sebagai arena simbolik yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan makna baru. Di dalamnya, para peserta tidak hanya memperoleh informasi tentang pengasuhan, tetapi juga membangun kembali pemaknaan atas peran mereka sebagai orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Mead bahwa “diri” terbentuk melalui komunikasi dan keterlibatan sosial (Ardianto, 2007). Maka, Sekolah *Parenting* tidak hanya mengubah perilaku pengasuhan, tetapi juga mengubah cara pandang orang tua terhadap perannya melalui proses sosial yang aktif dan reflektif. Adapun tiga konsep kunci dari teori Interaksionisme Simbolik yang berkaitan erat dengan fokus penelitian ini adalah:

1. *Mind* (Pikiran)

Mind adalah kemampuan individu dalam menggunakan simbol-simbol sosial yang bermakna, seperti bahasa dan norma. Individu, dalam hal ini orang tua, mengembangkan pola pikir dan kesadaran baru tentang pengasuhan melalui proses interaksi dengan fasilitator maupun sesama peserta di program Sekolah *Parenting*. Simbol-simbol seperti nilai kedisiplinan, empati, atau komunikasi efektif dipahami dan diinternalisasi melalui diskusi dan kegiatan bersama.

2. *Self (Diri)*

Self mengacu pada refleksi individu terhadap dirinya sendiri melalui penilaian orang lain. Dalam program *parenting*, orang tua mendapatkan kesempatan untuk mengevaluasi kembali sikap dan perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Proses ini muncul dari interaksi sosial di mana individu belajar mengenali kekuatan dan kekurangan dirinya dalam konteks pengasuhan. Maka, konsep diri sebagai orang tua dibentuk dan diperkuat melalui dialog sosial dan respon lingkungan *parenting*.

3. Society (Masyarakat)

Society merupakan jejaring relasi sosial yang dibangun melalui proses interaksi simbolik. Komunitas yang terbentuk dalam program Sekolah *Parenting*, seperti kelompok belajar atau forum diskusi, menjadi lingkungan sosial baru yang mendukung transformasi peran orang tua. Di dalamnya, terjadi proses kolektif dalam membentuk kesadaran bersama tentang pentingnya membangun relasi emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

2.8 Kerangka Berpikir

Relasi antara orang tua dan anak merupakan bagian penting dalam dinamika keluarga yang sehat. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan peran pengasuhan yang tepat. Hal ini sering kali menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga, seperti miskomunikasi, kurangnya empati, hingga pola asuh yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan

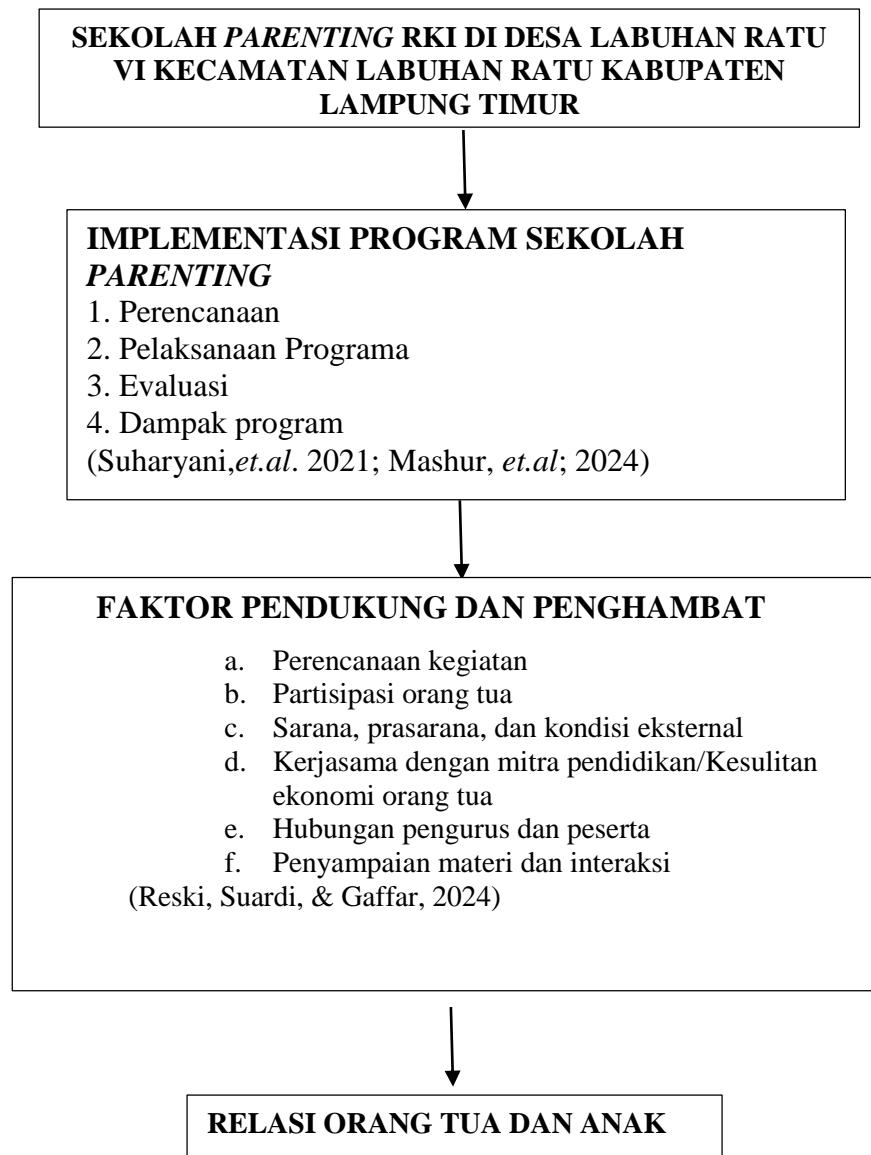
intervensi berupa program pendidikan keluarga yang mampu membekali orang tua dengan wawasan dan keterampilan dalam membangun relasi positif dengan anak.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka memperkuat peran orang tua adalah melalui program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) yang diselenggarakan di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian Suharyani et al. (2021) dan Mahsur et al. (2024), implementasi program *parenting* ini meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampak. Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan sistematis, dengan penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua dan karakteristik masyarakat.

Materi menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa dan berfokus pada enam aspek perkembangan anak usia dini. Tahap pelaksanaan dilakukan secara rutin dan terjadwal, mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti kelas orang tua, kunjungan rumah, ceramah, konsultasi, tanya jawab, hingga simulasi konseling, yang mendorong keterlibatan aktif dan partisipatif dari para orang tua. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala dan berjenjang untuk mengukur efektivitas penyampaian materi dan dampaknya terhadap pola pengasuhan. Program ini membawa dampak positif, berupa meningkatnya partisipasi, kesadaran, dan keterlibatan orang tua dalam mendidik serta membangun kerja sama dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Implementasi program *parenting* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Berdasarkan penelitian Reski dan Suardi (2024), faktor-faktor yang memperkuat keberhasilan program meliputi perencanaan kegiatan yang tersusun rapi, respon positif dari peserta, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta kerjasama antara sekolah, panitia, dan orang tua. Penyampaian materi yang menarik serta sesi tanya jawab juga menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif.

Di sisi lain, program juga menghadapi faktor penghambat seperti ketidakhadiran orang tua karena kesibukan, keterbatasan ekonomi, kurangnya koordinasi panitia, hingga buruknya komunikasi antara sekolah dan wali

murid. Kendala teknis seperti cuaca, minimnya fasilitas, serta materi yang kurang dipersiapkan juga turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal, program *parenting* perlu didukung oleh strategi manajemen yang baik serta dukungan aktif dari semua pihak yang terlibat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari proses wawancara tersebut selanjutnya dianalisis dan diolah untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Arikunto (2010), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi atau kondisi tertentu sebagaimana adanya tanpa adanya intervensi dari peneliti. Dalam prosesnya, peneliti tidak melakukan modifikasi, penambahan, atau manipulasi terhadap objek atau lokasi penelitian, melainkan berupaya menangkap dan melaporkan fenomena yang terjadi secara nyata dan objektif dalam bentuk deskripsi yang mendalam serta apa adanya.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup aspek seperti persepsi, tindakan, dan motivasi. Pendekatan ini disusun secara menyeluruh dan holistik dalam bentuk narasi kata-kata dalam konteks alami, serta mengandalkan metode ilmiah sebagai dasar analisis (Moleong, 2007). Seluruh data yang diperoleh tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dianalisis secara deskriptif melalui narasi kata-kata, baik tertulis maupun lisan, sebagaimana menjadi karakteristik utama dalam pendekatan penelitian kualitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, yang merupakan wilayah perdesaan dengan karakteristik masyarakat yang religius serta aktif dalam kegiatan

berbasis komunitas, seperti pengajian dan majelis taklim. Keunikan lokasi ini terletak pada pelaksanaan program Sekolah *Parenting* yang diinisiasi oleh Rumah Keluarga Indonesia (RKI), yang ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya di lingkungan pedesaan, berbeda dengan program *parenting* pada umumnya yang diselenggarakan oleh institusi formal atau melalui kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, kehadiran program Sekolah *Parenting* ini menjadi relevan sebagai upaya penguatan relasi afektif dan komunikasi dalam keluarga. Pelaksanaan program berbasis komunitas yang menyasar masyarakat perdesaan inilah yang menjadikan lokasi ini menarik dan signifikan untuk diteliti secara lebih mendalam.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatkan perhatian terhadap inti dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Fokus ini memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan observasi dan analisis, sehingga proses pengumpulan dan pengolahan data menjadi lebih terarah dan efisien. Menurut Moleong (2000), fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan batasan yang tegas terhadap ruang lingkup penelitian, sehingga peneliti tidak mengumpulkan data secara sembarangan, meskipun data tersebut tampak menarik. Dalam praktiknya, fokus penelitian dalam studi kualitatif bersifat fleksibel dan dapat mengalami penyempurnaan saat proses penelitian berlangsung di lapangan.

Penetapan fokus sangat penting untuk menghindari terjebaknya peneliti dalam banyaknya data yang ditemukan saat proses pengumpulan berlangsung. Dengan adanya fokus yang jelas, peneliti dapat menentukan informasi mana yang relevan untuk dianalisis dan mendukung tujuan penelitian.

Adapun fokus dalam penelitian ini diarahkan pada:

1. Implementasi Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, sebagai upaya membangun relasi yang sehat antara orang tua dan anak. Fokus penelitian yang akan diteliti adalah:
 - Perencanaan program

- Pelaksanaan program
 - Evaluasi program
 - Dampak program
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Program Sekolah *Parenting* RKI, yang memengaruhi keberhasilan peningkatan kualitas komunikasi, keterlibatan emosional, dan pola asuh dalam relasi orang tua dan anak. Fokus penelitian yang akan diteliti adalah:
- Perencanaan kegiatan
 - Partisipasi orang tua
 - Sarana, prasarana, dan kondisi eksternal
 - Kerjasama dengan mitra pendidikan / Kesulitan ekonomi orang tua
 - Hubungan pengurus dan peserta
 - Penyampaian materi dan interaksi

3.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian kualitatif dipilih secara selektif untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan benar-benar relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Faisal (1999), terdapat sejumlah pertimbangan penting dalam menentukan informan, antara lain individu yang memiliki keterlibatan langsung dan intensif dalam aktivitas yang diteliti, masih aktif berpartisipasi dalam konteks sosial yang menjadi objek perhatian, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup luas mengenai permasalahan yang dikaji, serta berada atau tinggal di lingkungan tempat program tersebut dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Teknik ini dilakukan dengan memilih individu secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria utama yang digunakan adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung, pengetahuan memadai, serta keterlibatan aktif

dalam pelaksanaan Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI). Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang dipilih terdiri dari:

- a. Pengurus Program Sekolah *Parenting* RKI Desa Labuhan Ratu VI, yaitu individu yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Mereka dipilih karena memiliki pemahaman mendalam mengenai tujuan, metode, dan dinamika pelaksanaan program di lapangan.
- b. Peserta program, yaitu para orang tua yang mengikuti kegiatan Sekolah *Parenting* RKI dan dapat memberikan keterangan mengenai perubahan yang mereka alami dalam pola pengasuhan dan relasi dengan anak setelah mengikuti program.

Termasuk dalam kategori:

1. Sedang menjadi peserta aktif di Program Sekolah *Parenting*
2. Sudah menikah dan mempunyai anak
3. Minimal mengikuti pertemuan sekolah *Parenting* sebanyak 3 kali pertemuan

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan informan dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian. Sebelum menentukan informan akhir, peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan pengurus RKI Desa Labuhan Ratu VI untuk mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria tersebut. Hasil dari proses diskusi serta pengecekan kehadiran peserta menunjukkan sejumlah nama yang dinilai layak menjadi informan.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyaringan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterbukaan, kesediaan, serta kemampuan informan dalam memberikan data yang mendalam dan relevan terkait implementasi Program Sekolah *Parenting*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, akhirnya

dipilih sepuluh informan utama yang dinilai paling representatif untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berikut merupakan daftar informan yang terlibat dalam penelitian.

1. BW
2. BSH
3. BM
4. BN
5. BSF
6. BSI
7. BE
8. BWK
9. BB
10. BI

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan terkait implementasi Program Sekolah *Parenting* RKI, serta faktor-faktor yang memengaruhi relasi orang tua dan anak. Adapun teknik yang digunakan antara lain:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif sering juga disebut wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara intensif (intensive interview), dan umumnya bersifat tidak terstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara komprehensif. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan informasi secara tatap muka dengan informan, dengan tujuan memperoleh data yang lengkap dan rinci. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh responden, sehingga hasil yang diperoleh

lebih mendalam dan representatif terhadap konteks penelitian. (Kriyantono,2020)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melibatkan pengurus dan peserta yang terlibat dalam pelaksanaan Program Sekolah *Parenting*. Proses wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses implementasi program serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penggunaan pedoman ini bertujuan agar arah wawancara tetap fokus dan terarah pada topik penelitian. Selama wawancara berlangsung, peneliti juga mencatat informasi penting yang disampaikan informan sebagai bahan pendukung dalam analisis data.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap sepuluh orang informan yang terdiri dari pengurus dan peserta Program Sekolah *Parenting* RKI. Kegiatan ini dilaksanakan pada awal bulan September hingga pertengahan bulan Oktober 2025. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjalin komunikasi dengan calon informan melalui pesan WhatsApp atau pertemuan langsung untuk menjelaskan maksud, tujuan, serta meminta kesediaan mereka berpartisipasi. Setelah informan menyatakan persetujuan, peneliti bersama mereka menyepakati jadwal dan waktu pelaksanaan wawancara agar tidak mengganggu kegiatan harian informan

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara tatap muka di rumah masing-masing informan dengan durasi antara 30 hingga 60 menit, bergantung pada sejauh mana informasi yang dibutuhkan telah diperoleh. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan utama, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban dan menceritakan pengalaman secara bebas. Selama wawancara, peneliti merekam percakapan menggunakan alat perekam suara setelah mendapatkan izin dari informan, serta menuliskan

poin-poin penting sebagai catatan tambahan. Setelah proses wawancara selesai, seluruh hasil rekaman ditranskrip secara teliti agar dapat dianalisis lebih mendalam. Dengan cara ini, data yang dihasilkan diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif proses implementasi Program Sekolah *Parenting* serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Adapun rincian jadwal dan waktu pelaksanaan wawancara dengan masing-masing informan disajikan pada tabel berikut:

1. BW, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 10 September 2025, Pukul 13.10 WIB.
2. BSH, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 10 September 2025, Pukul 15.20 WIB.
3. BM, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 10 September 2025, Pukul 17.00 WIB.
4. BN, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 12 September 2025, Pukul 13.40 WIB.
5. BSF, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 20 September 2025, Pukul 16.00 WIB.
6. BSI, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 22 September 2025, Pukul 17.15 WIB.
7. BE, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 22 September 2025, Pukul 15.00 WIB.
8. BWK, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 07 Oktober 2025, Pukul 10.00 WIB.
9. BB, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 07 Oktober 2025, Pukul 14.00 WIB.

10. BI, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 09 Oktober 2025, Pukul 11.00 WIB.

2. Observasi

Menurut Kriyantono (2020), dalam penelitian kualitatif, observasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan dengan cara mengamati interaksi dan perilaku yang terjadi di antara subjek penelitian. Keunggulan dari metode ini adalah data yang diperoleh tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga mencakup percakapan atau komunikasi antar individu, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung objek dan fenomena sosial yang menjadi fokus kajian, yaitu pelaksanaan Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI.

Peneliti melakukan observasi non-partisipatif, yaitu mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung sebagai peserta. Pilihan metode ini diambil mengingat keterbatasan waktu dan jarak yang cukup jauh dari lokasi kegiatan rutin Sekolah *Parenting* yang diadakan dua kali dalam sebulan. Melalui observasi ini, peneliti mencatat situasi interaksi, dinamika komunikasi antara fasilitator dan peserta, serta suasana selama kegiatan berlangsung. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk memperoleh data awal serta gambaran nyata mengenai pelaksanaan program, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi kendala dalam implementasinya. Selama proses observasi, peneliti memperhatikan perilaku informan dan dinamika kegiatan yang berlangsung selama pelaksanaan Sekolah *Parenting*, seperti bentuk interaksi antara pengurus, pemateri, dan peserta, serta suasana kegiatan yang tercipta.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan tahapan yang sistematis, meliputi sesi pembukaan, penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga diskusi bersama. Peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung seperti tingginya antusiasme

peserta, suasana yang partisipatif, serta koordinasi yang baik antara pengurus. Namun, terdapat pula hambatan, di antaranya keterbatasan fasilitas dan ketidakkonsistenan kehadiran peserta dalam setiap pertemuan. Meskipun observasi dilakukan secara langsung, data yang diperoleh tidak dijadikan sumber utama dalam penarikan kesimpulan, melainkan berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil dari wawancara dan dokumentasi.

Observasi ini dimaksudkan untuk memahami konteks sosial pelaksanaan program serta menjadi dasar dalam penyusunan pedoman wawancara agar pertanyaan yang diajukan relevan dengan kondisi faktual di lapangan. Selain pengamatan selama kegiatan berlangsung, peneliti juga melakukan observasi terhadap suasana setelah sesi materi selesai, dengan memperhatikan tingkat partisipasi peserta dalam sesi tanya jawab, diskusi, serta berbagi pengalaman pengasuhan anak. Observasi tambahan dilakukan secara nonformal melalui interaksi di grup WhatsApp antara peserta dan pengurus RKI untuk melihat keberlanjutan komunikasi serta tindak lanjut pasca kegiatan.

Peneliti menyadari bahwa kegiatan observasi ini memiliki keterbatasan karena pelaksanaan Sekolah *Parenting* hanya dilakukan sebulan sekali, sehingga tidak semua dinamika dapat diamati secara berkelanjutan. Selain itu, observasi hanya mampu menangkap perilaku dan suasana kegiatan secara eksternal tanpa sepenuhnya menggambarkan makna atau perubahan psikologis yang dialami peserta setelah mengikuti program. Oleh sebab itu, data observasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan wawancara dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan valid terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil yang didapatkan
1	Pelaksanaan kegiatan Sekolah <i>Parenting</i>	Mengamati jalannya kegiatan Sekolah <i>Parenting</i> pada tanggal 26 September 2025. Terlihat kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif dan partisipatif. Pemateri membuka acara dengan doa, dilanjutkan dengan penyampaian materi. Peserta terlihat aktif bertanya dan menanggapi materi yang disampaikan.
2	Partisipasi peserta dan interaksi sosial	Peserta tampak antusias, mengikuti kegiatan dengan tertib, serta berinteraksi secara aktif dengan Pemateri. Dalam sesi diskusi, peserta saling berbagi pengalaman dalam mendidik anak dan menyampaikan tantangan yang mereka hadapi di rumah. Suasana diskusi berlangsung hangat dan saling mendukung.
3	Peran pengurus dan fasilitator RKI	Pengurus terlihat aktif dalam menyiapkan tempat, menata konsumsi, menyiapkan doorprize dan mendampingi peserta selama kegiatan. Pemateri memandu jalannya diskusi dengan baik dan mampu menciptakan suasana dialogis. Kegiatan berjalan sesuai jadwal dan terstruktur.
4	Kendala pelaksanaan	Ditemukan beberapa hambatan seperti peserta yang masih malu untuk berdiskusi dan absennya sebagian peserta karena kesibukan pekerjaan.
5	Suasana kegiatan dan tindak lanjut	Kegiatan berlangsung dengan suasana kekeluargaan dan saling mendukung. Setelah kegiatan selesai, pengurus dan peserta masih berinteraksi melalui grup WhatsApp untuk bertegur sapa, bertanya dan berbagi pengalaman lanjutan.

Sumber diolah oleh peneliti (2025)

3. Studi Dokumentasi

Selain menerapkan teknik pengumpulan data dari observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini juga menerapkan teknik pengumpulan data dari dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat mendukung data primer. Menurut Kriyantono (2020) Studi dokumentasi merupakan salah satu alat pengumpulan data yang sering dimanfaatkan dalam berbagai metode penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah memperoleh informasi yang dapat mendukung proses analisis dan interpretasi data. Jenis dokumen yang digunakan bisa beragam, mulai dari catatan pribadi seperti buku harian atau surat-surat, hingga dokumen resmi yang bersifat formal.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, serta referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini mencakup berbagai informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan atau implementasi program yang menjadi fokus kajian. Sebagai pelengkap dari proses pengumpulan data utama, peneliti juga melakukan dokumentasi lapangan yang meliputi arsip kegiatan, foto-foto pelaksanaan program, serta daftar hadir peserta.

Seluruh foto diambil langsung oleh peneliti setelah memperoleh izin dari informan, biasanya dilakukan sesudah proses wawancara berakhir. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa bukti dokumentasi yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan pelaksanaan program sebagaimana dialami dan dijalankan oleh para informan di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan interaktif yang terdiri dari empat tahapan utama, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2018), yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan penelitian:

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan dan penyederhanaan terhadap seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Seluruh data yang telah dikumpulkan dibaca secara menyeluruh dan ditelaah kembali untuk menemukan informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Dari proses ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian penting yang berkaitan langsung dengan topik utama, yaitu bentuk implementasi program serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah *Parenting*.

Data yang dianggap kurang relevan, bersifat berulang, atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian kemudian disisihkan agar tidak mengaburkan fokus analisis. Selanjutnya, peneliti mulai mengelompokkan data yang telah terseleksi ke dalam beberapa tema atau kategori tertentu sesuai dengan arah penelitian. Proses reduksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan bersifat padat, terarah, mudah dipahami, dan siap digunakan dalam tahap analisis yang lebih mendalam.

2. Penyajian Data

Penyajian data memiliki tujuan untuk membantu peneliti memahami dan menggambarkan situasi yang terjadi di lapangan secara lebih jelas. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan serta menyusun data yang telah dikumpulkan sesuai dengan hasil wawancara, kemudian menuliskannya kembali berdasarkan pernyataan informan melalui proses transkripsi. Hasil transkripsi tersebut juga berfungsi sebagai penguatan argumen yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, data yang telah melalui proses reduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama. Penyajian dilakukan dengan menyusun hasil wawancara ke dalam beberapa kategori sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk implementasi

program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah *Parenting*. Kutipan-kutipan dari informan yang relevan dimasukkan sebagai data pendukung untuk memperkuat penjelasan dan memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman subjektif masing-masing informan.

Selain itu, peneliti juga menambahkan hasil observasi dan dokumentasi guna melengkapi temuan lapangan. Penyajian dalam bentuk narasi deskriptif ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat tersaji secara runtut, utuh, dan mendalam sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk tabel atau matriks untuk merangkum temuan secara sistematis, sehingga pembaca dapat melihat keseluruhan hasil penelitian dengan lebih terstruktur dan jelas.

3. Verifikasi atau Penegasan Data

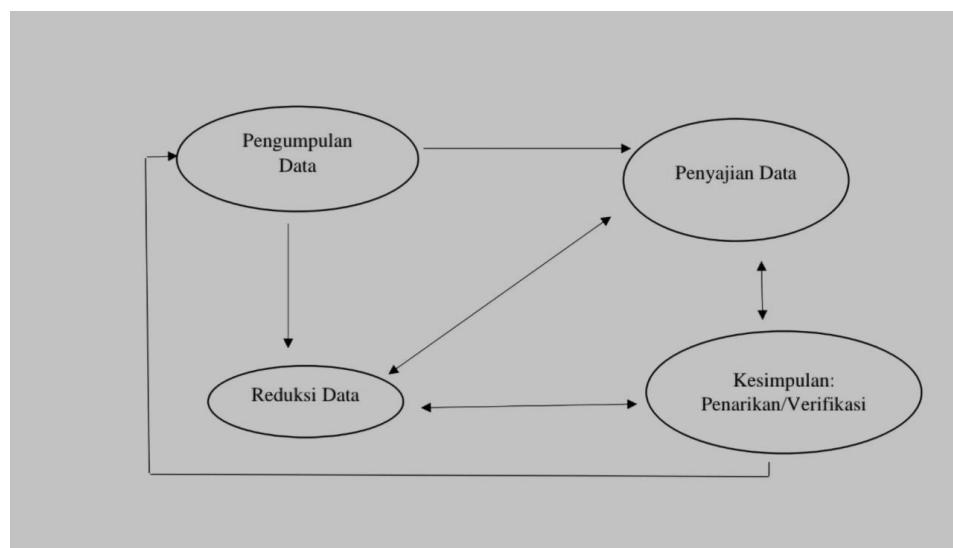
Pada tahap verifikasi data, peneliti meninjau kembali kelompok data yang telah dianalisis untuk memastikan keakuratan dan kebenarannya. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk membandingkan temuan penelitian dengan sumber-sumber referensi yang telah digunakan, sehingga dapat diketahui kesesuaian atau perbedaan antara hasil penelitian dengan konsep-konsep yang disajikan dalam tinjauan pustaka.

Secara teknis, verifikasi dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara, membandingkan jawaban antar informan, serta mencocokkannya dengan hasil observasi di lapangan. Peneliti juga menelaah kembali dokumentasi yang telah dikumpulkan untuk memperkuat temuan. Proses ini dilakukan secara bertahap, dengan membaca berulang data yang telah direduksi dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema sesuai fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menilai konsistensi dan keterkaitan data dari berbagai perspektif, sehingga hasil analisis menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta merangkum kembali informasi yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu terkait bentuk-bentuk implementasi program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah *Parenting*.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis adalah merumuskan kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta merangkum kembali informasi yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu terkait bentuk-bentuk implementasi program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah *Parenting*. Proses penarikan kesimpulan disusun secara sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di awal.



Gambar 3.1 Skema Teknik Analisi Data
Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.7 Keabsahan Data

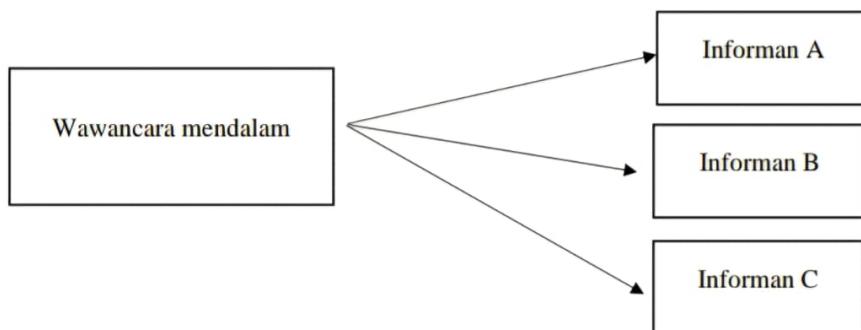
Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Oleh karena itu, digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, salah satunya adalah triangulasi. Menurut Creswell (2013), proses pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui verifikasi terhadap bukti-bukti yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Triangulasi dalam penelitian dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena dengan memandangnya dari berbagai sudut pandang. Hal ini dilakukan melalui penggunaan beragam jenis data serta metode pengumpulan data yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan tercapainya titik kejemuhan data (data saturation). Kejemuhan data dicapai ketika wawancara terakhir dengan informan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan, melainkan mengulang pola dan tema yang telah muncul sebelumnya. Kondisi ini menjadi indikator bahwa data yang dikumpulkan telah cukup mendalam dan mewakili fenomena yang diteliti. Dengan demikian, proses triangulasi sumber, teknik, dan waktu yang dilakukan peneliti semakin memperkuat validitas hasil penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar stabil dan konsisten.

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses memeriksa data penelitian dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari sepuluh informan yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk usia, pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan. Meskipun seluruh informan merupakan orang tua yang berdomisili di Desa Labuhan Ratu VI, pengalaman mereka dalam mengikuti Program Sekolah *Parenting* tidak selalu sama.

Data dianggap valid apabila informan dengan karakteristik serupa memberikan jawaban atau informasi yang sejalan. Kesamaan jawaban menunjukkan adanya pola konsisten antar kelompok informan, sehingga memperkuat validitas data. Apabila ditemukan perbedaan jawaban di dalam satu kelompok, peneliti menindaklanjuti dengan mendalami alasan dan konteks perbedaan tersebut agar hasil analisis lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

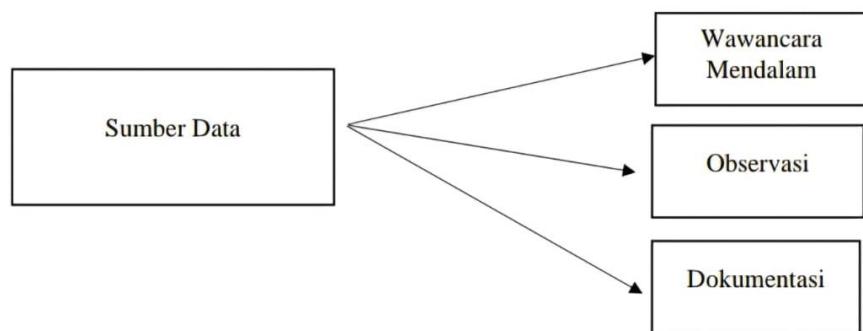


Gambar 3.2 Skema Triangulasi Sumber
Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik diterapkan dengan memanfaatkan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Prosesnya dimulai dengan melakukan wawancara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam. Selanjutnya, jawaban dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lapangan serta data yang diperoleh melalui dokumentasi. Apabila ketiga sumber data tersebut saling mendukung, maka informasi dianggap valid dan dapat digunakan sebagai dasar analisis. Namun, jika ditemukan adanya perbedaan antara data dari berbagai teknik, peneliti

melakukan klarifikasi tambahan kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi sebelum dianalisis lebih lanjut.



Gambar 3.3 Skema Triangulasi Teknik
Sumber: *Diolah oleh Peneliti*

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Desa Labuhan Ratu VI

Asal-usul Desa Labuhan Ratu VI berawal dari kawasan hutan yang pada masa itu masih belum dihuni. Pada tahun 1968, Komando Distrik Militer (Kodim) 0411 Lampung Tengah memiliki tahanan politik Gerakan 30 September/PKI golongan C yang berada dalam binaan Puterpra/Koramil 411-21 Way Jepara, dengan jumlah sekitar 200 Kepala Keluarga (KK). Kemudian, pada tanggal 15 Januari 1969, sebanyak 200 KK tersebut dipindahkan dan ditempatkan di wilayah hutan Desa Labuhan Ratu berdasarkan persetujuan Kepala Negeri Labuhan Maringgai, serta berada di bawah pembinaan Kodim 0411 Lampung Tengah dan Koramil 411-21 Way Jepara.

Pembukaan kawasan hutan oleh para penghuni baru tersebut ditetapkan oleh Komandan Kodim sebagai permukiman dengan nama Proyek Pancasila. Penyelenggaraan pembangunan permukiman dipimpin oleh Bapak Marwanto selaku hansip inti, dengan dukungan Bapak Sumadi, Bapak Paimin, dan Bapak Sarju. Seluruh aspek administrasi pada masa itu dikelola oleh Kodim dan Koramil. Selanjutnya, pada periode 1973 hingga 1985, Proyek Pancasila berkembang statusnya menjadi Dusun Proyek Pancasila, dengan Bapak Marwanto ditunjuk sebagai Kepala Dusun.

Pada tanggal 9 September 1986, Dusun Proyek Pancasila ditetapkan sebagai Desa Persiapan dengan nama Labuhan Ratu VI. Pada masa tersebut, kepemimpinan desa dijalankan oleh Pejabat Sementara Kepala Desa, yaitu Bapak Marwanto. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Nomor G/403/B.III/AK/1990, pada tanggal 14 November 1990 Desa Persiapan Labuhan Ratu VI resmi berubah status menjadi Desa Definitif Labuhan Ratu

VI, dengan Pejabat Sementara Kepala Desa dijabat oleh Bapak A. Sofyan Ali (MPP Kecamatan Way Jepara). Desa Labuhan Ratu VI memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 1.187,33 hektar, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Batas Wilayah Desa Labuhan Ratu VI

No.	Arah Perbatasan Desa	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Labuhan Ratu VIII	Labuhan Ratu
2.	Sebelah Timur	Labuhan Ratu VII	Labuhan Ratu
3.	Sebelah Selatan	Hutan T.N. Way Kambas	Labuhan Ratu
4.	Sebelah Barat	Labuhan Ratu VI	Labuhan Ratu

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Tahun 2021

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan faktor utama dalam proses perencanaan pembangunan, sebab selain berfungsi sebagai objek pembangunan, penduduk juga merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting untuk terlibat secara aktif di dalamnya. Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk di Pekon Purwodadi tercatat sebanyak 3.873 jiwa, dengan sebaran usia mulai dari 0–4 tahun hingga 59 tahun ke atas. Jika dilihat dari distribusinya, kelompok usia terbanyak berada pada rentang 50–58 tahun dengan jumlah 441 jiwa, sedangkan kelompok usia paling sedikit terdapat pada usia 59 tahun ke atas dengan jumlah 224 jiwa.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berdasarkan umur, Tahun 2021

No	Umur	Jumlah Tahun
1.	0 – 4 Tahun	322
2.	5 – 9 Tahun	344
3.	10 – 14 Tahun	323
4.	15 – 19 Tahun	329
5.	20 – 24 Tahun	331
6.	25 – 29 Tahun	336
7.	30 – 34 Tahun	320
8.	35 – 39 Tahun	379
9.	40 – 44 Tahun	326
10.	45 – 49 Tahun	328
11.	50 – 58 Tahun	441
12.	59 Tahun Keatas	224
	Jumlah	3.873

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Tahun 2021

Data ini menunjukkan bahwa struktur penduduk di Pekon Purwodadi cukup beragam pada setiap kelompok umur, dan hal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam upaya perencanaan serta pelaksanaan pembangunan di tingkat desa

Pemilihan Desa Labuhan Ratu VI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan wilayah dengan aktivitas sosial dan keagamaan yang tinggi, serta menjadi salah satu desa pertama yang melaksanakan Program Sekolah *Parenting* RKI di Kecamatan Labuhan Ratu. Kondisi sosial masyarakat yang relatif homogen memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan fokus, meskipun dengan jumlah informan yang terbatas. Dengan demikian, lokasi ini dinilai representatif untuk menggambarkan implementasi program Sekolah *Parenting* RKI di tingkat desa.

4.2.1 tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan masyarakat. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh, karena capaian pendidikan menjadi gambaran dari kondisi kualitas maupun kuantitas sumber daya manusia di suatu wilayah.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Desa Labuhan Ratu VI berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2021

No	Umur	Jumlah Tahun
1.	Belum Sekolah	456
2.	Tamat SD/sederajat	2.087
3.	Taman SLTP/ sederajat	531
4.	Tamat SLTA/ sederajat	646
5.	Tamat Akademi	32
6.	Tamat Perguruan Tinggi	44
7.	Tamat Pesantren	81
8.	Jumlah	3.873

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4, tingkat pendidikan masyarakat di Labuhan Ratu VI didominasi oleh penduduk yang menamatkan pendidikan SD/sederajat

sebanyak 2.087 jiwa, diikuti oleh tamat SLTA/sederajat sebanyak 646 jiwa, serta tamat SLTP/sederajat sebanyak 531 jiwa. Sementara itu, jumlah masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi masih relatif sedikit, yaitu 32 jiwa tamat akademi dan 44 jiwa tamat perguruan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat di Labuhan Ratu VI masih berhenti pada pendidikan dasar dan menengah, meskipun sudah mulai ada kesadaran dan upaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Kondisi ini menjadi potret penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

4.2.2 Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi mata pencaharian masyarakat di Labuhan Ratu VI tergolong heterogen, karena terdapat beragam jenis pekerjaan baik di sektor formal maupun nonformal yang dijalani oleh penduduk. Hal ini mencerminkan adanya usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sesuai dengan keterampilan dan peluang yang tersedia.

Tabel 4.4 Distribusi Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Labuhan Ratu VI
Periode Januari hingga Desember Tahun 2021

No	Jenis Pencaharian	Tahun 2021
1	Pekerja di toko/kios	57
2	Bidan praktek	2
3	Guru	22
4	PNS`	26
5	TNI/POLRI	1
6	Aparat desa	53
7	Buruh pekerja	212
8	Tukang jahit	8
9	Tukang batu	91
10	Tukang kayu	89
11	Dukun bayi	2
12	Sopir dan kernet	51
13	Pembantu rumah tangga	8
14	Pedagang	82
15	Karyawan bank	1
16	Pensiunan TNI dan PNS	1

Sumber: Monografi Desa Labuhan Ratu VI, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 mata pencaharian yang paling banyak dijalani oleh masyarakat adalah sebagai buruh pekerja, yaitu sebanyak 212 jiwa. Selain itu, terdapat pula pekerjaan lain seperti tukang batu sebanyak 91 jiwa, tukang kayu sebanyak 89 jiwa, pedagang sebanyak 82 jiwa, serta aparat desa sebanyak 53 jiwa. Sementara itu, sebagian masyarakat juga bekerja di sektor formal seperti PNS sebanyak 26 jiwa, guru sebanyak 22 jiwa, dan karyawan bank sebanyak 1 jiwa.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa meskipun sebagian besar masyarakat masih bergantung pada pekerjaan sektor nonformal seperti buruh dan tukang, namun terdapat pula kelompok masyarakat yang bekerja di sektor formal, sehingga menunjukkan adanya keberagaman dalam pola mata pencaharian di Labuhan Ratu VI.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) dalam meningkatkan relasi orang tua dan anak di Desa Labuhan Ratu VI, Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a. Implementasi Program Sekolah *Parenting* RKI

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI disimpulkan bahwa implementasi Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta menghasilkan dampak terhadap relasi orang tua dan anak. Pada tahap perencanaan, pengurus menyusun materi berdasarkan persoalan nyata yang dihadapi keluarga di masyarakat, seperti pola asuh, komunikasi dalam keluarga, serta pengelolaan perilaku anak. Namun demikian, keterlibatan peserta dalam proses perencanaan masih relatif terbatas sehingga program lebih banyak dirancang secara internal oleh pengurus. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab yang bersifat partisipatif, meskipun tingkat keaktifan peserta menunjukkan variasi. Evaluasi program dilakukan secara informal melalui diskusi dan komunikasi dalam grup media sosial, tanpa pencatatan yang sistematis. Secara umum, program memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman orang tua terhadap pengasuhan, komunikasi keluarga yang lebih terbuka, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak, meskipun masih ditemukan resistensi terhadap materi tertentu dan keterlibatan ayah yang relatif rendah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI didukung oleh perencanaan yang matang, partisipasi orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak eksternal, hubungan yang baik antara pengurus dan peserta, serta materi dan metode yang relevan dan interaktif. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat sehingga pelaksanaan program berjalan relatif lancar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama melalui perencanaan terstruktur, pemanfaatan fasilitas lokal, dukungan lintas lembaga, serta penyampaian materi yang komunikatif dan kontekstual. Selain faktor-faktor pendukung yang sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini juga mengungkap temuan baru di lapangan. Temuan baru tersebut meliputi kekompakan dan sistem kerja pengurus yang telah terbentuk secara organik sehingga mempermudah perencanaan dan koordinasi kegiatan; kebijakan program yang gratis dan pengaturan waktu yang fleksibel sehingga tidak membebani peserta; serta penggunaan doorprize sebagai strategi simbolik untuk menjaga antusiasme dan konsistensi kehadiran orang tua.

Dalam pelaksanaannya Program Sekolah *Parenting* Rumah Keluarga Indonesia (RKI) di Desa Labuhan Ratu VI masih menghadapi sejumlah hambatan yang meliputi keterbatasan dalam perencanaan akibat kesibukan pengurus dan ketidakpastian jadwal, rendahnya konsistensi partisipasi orang tua karena tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, serta sensitivitas tema tertentu, keterbatasan sarana dan prasarana teknis, kendala komunikasi dalam hubungan pengurus dan peserta, serta hambatan dalam penyampaian materi yang belum sepenuhnya sesuai dengan latar sosial budaya peserta. Selain hambatan yang umum ditemukan dalam penelitian terdahulu, penelitian ini juga mengungkap temuan baru di lapangan, yaitu minimnya masukan dari peserta dalam menentukan arah kegiatan serta kuatnya dominasi pola asuh lama di masyarakat yang membuat sebagian orang tua bersikap resistif terhadap pendekatan pengasuhan yang lebih

reflektif dan komunikatif. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga pada pola komunikasi dua arah serta proses perubahan nilai dalam keluarga.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Program Sekolah *Parenting* RKI di Desa Labuhan Ratu VI diharapkan dapat terus mempertahankan pelaksanaan program yang telah berjalan dengan baik, khususnya dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan nyata orang tua. Selain itu, pengurus disarankan untuk mulai mengembangkan bentuk evaluasi yang lebih terarah dan terdokumentasi, meskipun tetap sederhana dan tidak memberatkan peserta. Evaluasi yang lebih terstruktur ini dapat membantu pengurus memperoleh masukan yang lebih jelas dari peserta, sehingga pelaksanaan program ke depan dapat semakin efektif dan sesuai dengan permasalahan relasi orang tua dan anak yang dihadapi masyarakat.
2. Bagi orang tua yang mengikuti Program Sekolah *Parenting* diharapkan dapat lebih aktif dan terbuka dalam mengikuti setiap kegiatan, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun berbagi pengalaman pengasuhan. Orang tua juga diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman materi, tetapi berupaya menerapkan nilai-nilai dan strategi pengasuhan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari bersama anak. Selain itu, orang tua disarankan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, sabar, dan konsisten dengan anak, sehingga perubahan relasi yang diharapkan dari Program Sekolah *Parenting* dapat dirasakan secara berkelanjutan di dalam keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji Program Sekolah *Parenting* dengan cakupan informan yang lebih luas dan beragam, baik dari segi jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun peran dalam keluarga. Penelitian lanjutan juga dapat lebih menekankan keterlibatan ayah dalam

program *parenting*, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola asuh masih lebih dominan dilakukan oleh ibu. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang Program Sekolah *Parenting* terhadap relasi orang tua dan anak untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan perubahan yang dihasilkan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, F. (2025). *Universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember fakultas dakwah juni 2025.*
- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan *Parenting* Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>
- Aini, N., & Yusuf, A. (2025). Implementasi Program Parenting Untuk Meningkatkan Motivasi Orang Tua dalam Mengasuh Anak di RA Yaa Bunayya Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. *J+ PLUS UNESA*, 14(2), 10-16.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007, Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2010.
- Atiqah, L. (2018). *Pengaruh relasi orang tua-remaja, regulasi emosi dan faktor demografis terhadap relasi saudara kandung remaja.*
- Bach-mortensen, A. M., Lange, B. C. L., & Montgomery, P. (2018). *Barriers and facilitators to implementing evidence-based interventions among third sector organisations : a systematic review.* 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13012-018-0789-7>
- Brooks, J. B. (2012). *The Process of Parenting (9th ed.).*
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <a href="http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

- Dina Reski , Suardi, F. G. (2024). *Implementasi Program Parenting Di Tk Panrita Lopi Kabupaten Bulukumba.*
- Endarti, T. D., & Sunarto, S. (2019). Program *Parenting* Melalui Sekolah Orang Tua. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(3), 65-74.
- Farida, N., & Mulyani, P. (2023). *Studi Keefektifan Program Kemitraan Orang Tua di Lembaga PAUD Kabupaten Wonosobo*. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9 (2), 113–122.
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah, N. (2019). Pelaksanaan program parenting di raudhatul athfal permata assholihin. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 70-77.
- Ganevi, N. (2013). Pelaksanaan Program *Parenting* Bagi Orangtua dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–11.
- Gea, F. (2018). Manfaat Pelaksanaan *Parenting* Pada Orang Tua. *Parenting Style*, 1–9.
- Gultom, A. L., Saparayuningsih, S., & Suprapti, A. (2021). *Jurnal PENA PAUD Volume 2 Nomor 1 (2021) Pages 1-17 Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Parenting Di PAUD / TK*. 2, 1–17.
- Irawati, T. N., Mahmudah, M., Nugraheni, D. A., Matematika, P., Jember, U. I., Inggris, P. B., & Jember, U. I. (2025). *Parenting Pembelajaran Berbasis Teknologi Bagi Ibu Dharma Wanita FASILKOM Universitas Jember*. 3, 597–605.
- Ismail Busa, & Arif, M. (2020). Konsep Relasi Anak dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kusumanita, D., Alfaeni, N., & Rachmawati, Y. (2023). *Etnoparenting : Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia*. 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>

- Lestari, Mira. 2019. "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak ARTICLE INFO ABSTRACT." *Jurnal Pendidikan Anak* 8(1):84–90.
- Lina Riyani, & Ima Mulyawati. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1180–1186. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6269>
- Mahsur, M., Wildan, W., & Baehaqi, B. (2024). Implementation of *Parenting* Programs and Its Impact on Parents' Participation in Aisyiyah Pancor Integrated PAUD. *MANDALIKA : Journal of Social Science*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v2i1.176>
- Majid, A. N., & Aini, N. L. (2024). Implementasi Program Parenting Education di Universitas Al-Amien Prenduan Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *seulanga*, 3(1), 13-24.
- Manurung & Hettie, M. (1995). *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Amerika Serikat: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mulyani, L., Dirsa, A., & Samta, S. R. (2023). Pelaksanaan Program *Parenting* di Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 4(3), 109–123. <http://ejournal.ivet.ac.id/index.php/sc>
- Nelda Sari Siregar¹,Alfin Julianto², P. (2024). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan Pengelolaan Program Parenting di TK Dharma Wanita Kedurang*. 5(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.245>
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi program *parenting* dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan positif orang tua di PAUD tulip tarogong kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2).
- Partai Keadilan Sejahtera. (2016). *RKI Bukti Keseriusan PKS Peduli Ketahanan Keluarga*. Diakses pada 25 Mei 2025 dari <https://pks.id/content/rki-bukti-keseriusan-pks-peduli-ketahanan-keluarga>
- Partai Keadilan Sejahtera. (2016). *RKI Sudah Berdiri di 27 Provinsi*. Diakses pada

25 Mei 2025 dari <https://pks.id/content/rki-sudah-berdiri-di-27-provinsi>

Partai Keadilan Sejahtera. (2016, Juni 1). *PKS Lamtim Launching Pusat Khidmat dan Rumah Keluarga Indonesia*. Diakses pada 25 mei 2025 dari <https://lampung.pks.id/2016/05/31/pks-lamtim-launching-pusat-khidmat-dan-rumah-keluarga-indonesia/> p

Partai Keadilan Sejahtera. (2017). *Rumah Keluarga Indonesia, Hadirkan Semangat Kartini*. Diakses pada 25 Mei 2025 dari <https://pks.id/content/rumah-keluarga-indonesia-hadirkan-semangat-kartini>

Prof. Dr. H. Solichin Abdul Wahab, M. A. (2012). *ANALISIS KEBIJAKAN: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*.

Purnamasari, F. B. (2019). Hubungan antara guru dan orang tua melalui program parenting perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 11-25.

Qonitatin, N., Fatiurochman, F., Helm, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>

Santrock, J. W. (2019). *Children, Fourteenth Edition*.

Saputriani, Y. K., Radjikan, R., & Hartono, S. (2024). Implementasi Kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Guna Mendukung Percepatan Penurunan Stunting: Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(3), 452-469.

Soeprapto, R. (2002). Interaksionisme Simbolik perspektif sosiologi modern. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.

Suharyani, S., Alit Suarti, N. K., Tamba, I. W., Gunawan, I. M., & Astuti, F. H. (2021). Implementasi Program Parenting bagi Orang Tua Siswa di PAUD Al-Akram Desa Sepapan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i1.3729>

- Sumarsono, R. B. (2019). *Upaya mewujudkan mutu pendidikan melalui partisipasi orangtua siswa.* 63–74.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Efektivitas implementasi kebijakan otonomi daerah.* 79.
- Sungkono, N., Pasaribu, M., Dewi, Y. R., & Ridwan, W. (2025). *Partisipasi pada Perayaan Hut DKI ke 498 Kelurahan Bendungan Jakarta Pusat.* 498, 409–418.
- Syephiana, I. E., & Widiyatno, M. K. (2023). Efektivitas Kelas Parenting Dalam Program Puspaga Terhadap Masyarakat di Balai RW 4 Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa,* 1(6), 131-141.
- Wahyuningsih, D., Küçükoğlu, A., & Fransiska. (2025). Evaluating a *Parenting Program Using the CIPP Model.* *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat,* 12(1), 41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.86116>
- Zefriyan, N. (2022). *Peran Rumah Keluarga Indonesia Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Pada Kader Partai Keadilan Sejahtera (Studi Di Dpd Pks Bandar Lampung)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).